

**TRADISI PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH
DI PONDOK PESANTREN ANNUR 1
BULULAWANG MALANG
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN
KARL MANNHEIM**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Yusrul Muhajirin

NIM 220204210009

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**TRADISI PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH
DI PONDOK PESANTREN ANNUR 1
BULULAWANG MALANG
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN
KARL MANNHEIM**

Tesis oleh:

Yusrul Muhajirin

NIM. 220204210009

Dosen Pembimbing

Dr. Zaenul Mahmudi, MA

NIP. 197306031999031001

Dr. H. Badruddin, M.HI

NIP. 196411272000031001



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusrul Muhajirin

NIM : 220204210009

Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam

Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1

Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tesis ini bukan merupakan unsur penjiplakan karya yang pernah dibuat atau dilakukan oleh orang lain, kecuali kutipan yang disertai rujukan daftar pustakanya. Jika di kemudian hari ditemukan unsur penjiplakan atau adanya klaim dari pihak lain atas ditemukannya penjiplakan, maka saya bersedia menempuh proses sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Malang, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Yusrul Muhajirin

NIM. 220204210009

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur I
Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim oleh Yusrul
Muhajirin ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal ~~02.09~~ *02.10* untuk
diujikan *Oktober - 2024*

Malang, Rabu, 02 Oktober 2024

Dosen Pembimbing I



Dr. Zaenu Mahmudi, MA.

NIP.197306031999031001

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Badruddin, M.HI.

NIP.196411272000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim oleh Yusrul Muhajirin ini telah diuji pada tanggal 19 November 2024 dan telah direvisi.

Malang,

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001


(Penguji Utama)

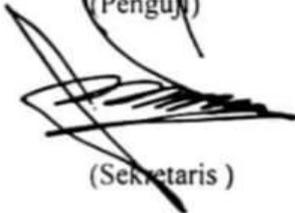
Dr. Hj. Istiadah, M.A
NIP. 196703131992032002


(Ketua Penguji)

Dr. Zaenul Mahmudi, MA.
NIP. 197306031999031001


(Penguji)

Dr. H. Badrudin, M.HI.
NIP. 196411272000031001


(Sekretaris)

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. M. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303200031002

HALAMAN MOTTO

إصبر على مر الجفا من معلم فإن رسوب العلم في نفراته

ومن لم يذق مر التعلم ساعة تجرع ذل الجهل طول حياته

Sabarlah engkau dalam pahitnya menghadapi guru yang kaku.

Karena kegagalan dalam menuntut Ilmu disebabkan lari darinya.

Barang siapa tidak pernah merasakan pahitnya menuntut Ilmu walau sesaat saja.

Maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وحسبي الله ونعم الوكيل ولا حولا ولا قوة إلا بالله العلي العظيم اللهم إني أبرأ إليك من حولي وقوتي إلى حولك وقوتك اللهم إني أتقرب إليك بالصلاة على سيدنا محمد عبدك ونبيك ورسولك سيد المرسلين صلى الله عليه وعليهم أجمعين إمتثالاً لأمرك وتصديقاً له ومحبة فيه وشوقاً إليه وتعظيماً لقدره ولكونه صلى الله عليه وسلم أهلاً لذلك فتقبلها مني بفضلك واجعلني من عبادك الصالحين ووفقني لقراءتها على الدوام بجاهه عندك وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه أجمعين.

Segala puji syukur tercurahkan kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat, taufiq dan ‘ināyah-nya, sehingga tesis dengan judul “Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malnag Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim” bisa terselesaikan tanpa ada halangan apapun. Salawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberi nikmat berkumpul dengannya di akhirat kelak.

Tesis ini merupakan tugas akhir pribadi dalam menempuh jenjang pendidikan pasca sarjana di UIN Malang dengan konsentrasi Studi Islam. Selama proses pembelajaran sekaligus pengerjaan dan penyelesaian tesis, pribadi banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu Peneliti bermaksud menyebutkan secara rinci dengan maksud penghormatan dan penghargaan kepada beliau-beliau diantaranya:

1. Kedua Orang Tua, Bapak Isfadi dan Ibu Nur Ainurrohmah, istri tercinta Binti Rohmatin Fahimatul Yusro dan juga kedua mertua peneliti Bapak Bibit dan Ibu Ninik Hariyani yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik materiil atau spiritual kepada peneliti sehingga dapat menuntaskan tesis ini.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin, MA, beserta jajaran Wakil Rektor, Senat, segenap pimpinan dan civitas akademika.

3. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd, dan H. Basri Zein, PhD selaku wakil Direktur.
4. Ketua Program Studi Magister Studi Islam, Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag, dan Sekretaris Prodi, Dr. KH. Thoriquddin, Lc. Serta segenap dosen Studi Islam Pascasarjana UIN Malang.
5. Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi Burhan, S.Ag, M.Pd, sebagai Murobbi yang tak henti-hentinya menyematkan do'a dan selalu memberikan motivasi terhadap peneliti.
6. Dr. Zaenul Mahmudi, MA dan Abuya KH. Dr. Badruddin, M.HI yang telah merelakan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Segenap keluarga Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang dan semua yang memberikan dukungan terhadap peneliti

Peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat. Peneliti juga berharap semoga tesis ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pembaca. Selanjutnya, peneliti mohon maaf jika dalam penelitian ini terdapat cacat atau kesalahan-kesalahan.

Malang, 2 Oktober 2024

Yusrul Muhajirin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC) America* sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dh	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal

Panjang

Vokal (a)	Panjang = ā
Vokal (i)	Panjang = ī
Vokal (u)	Panjang = ū

C. Vokal Diftong

او	=	Au
اي	=	Ay
أو	=	Ū
أي	=	ī

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, إ, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”

Daftar Isi

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
Daftar Isi	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	13
A. Shalawat Nabi	13
B. Shalawat Nariyah	14
C. Tradisi Sholawat Nariyah	20
D. Sosiologi Pengetahuan	22
E. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	24
F. Penelitian Terdahulu	26
G. Kerangka Berpikir	39
BAB III: METODE PENELITIAN	41

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Pengumpulan Data	42
D. Data dan Sumber Data	44
E. Analisis Data	45
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Praktik pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang	47
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren	47
2. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah	51
3. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah.....	53
B. Makna Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	58
BAB V: PEMBAHASAN	69
A. Praktik Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang . 69	
B. Analisis Makna Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	74
3. Klasifikasi makna objektif	74
4. Klasifikasi makna ekspresif	77
5. Klasifikasi makna dokumenter.....	82
BAB VI: PENUTUP	84
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

ABSTRAK

Muhajirin, Yusrul 2024, Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Tesis, Program Studi, Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. Zaenul Mahmudi, MA, Pembimbing (II) Dr. H. Badruddin, M.HI.

Kata Kunci: Sholawat Nariyah; Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim; Tradisi

Shalawat nariyah masyhur di kalangan muslim Nusantara maupun di negar-negara lainnya dan diyakini memiliki berbagai fadhilah atau keutamaan yang menakjubkan. Terkait praktik pembacaannya sendiri bermacam-macam. Ada yang mewiridkan sejumlah 313 kali, 4.444 kali, dan lain-lain, begitupun dengan proses ritual yang dilakukan. PP Annur 1 Bululawang Malang merupakan salah satu pesantren yang mentradisikan sholawat Nariyah. Tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang sedikit berbeda dari tradisi umum pembacaan sholawat Nariyah, dengan begitu peneliti tertarik melakukan riset tentang tradisi tersebut. Tesis ini berfokus pada praktik pembacaan sholawat Nariyah di Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang, Malang dan tinjauan makna tradisi tersebut berdasarkan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Tesis ini merupakan penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang dilatarbelakangi oleh hasil dari refleksi dari visi dan misi pendiri pesantren dan juga dari pengalaman pengasuh setelah senantiasa menjaga keistiqomahanya dalam menjalankan tradisi pembacaan sholawat nariyah tersebut. Di PP Annur 1 Bululawang pembacaan sholawat nariyah dilakukan dalam empat waktu yaitu setelah shalat maghrib, setelah shalat subuh, sebelum melaksanakan shalat jumat serta sebelum KBM sekolah formal dimulai. Pelaksanaannya yaitu dengan menggunakan pakaian putih dan berpeci putih serta dalam keadaan suci dengan menghadap kiblat. Adapun sesuai dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang sebagai berikut: (1) Makna obyektif yang menyatakan tradisi sholawat nariyah yang dipraktikkan di PP Annur 1 Bululawang Malang pada awalnya merupakan amalan ijazahan KH Fahrur Rozi dari Kyainya di

Lirboyo. Amalan tersebut beliau jadikan wirid rutin dan diteruskan kepada santri-santrinya untuk diamalkan. Dari sisi santri, tradisi tersebut ialah tradisi yang sudah berlangsung lama di PP Annur 1 Bululawang dan praktiknya merupakan bentuk taat terhadap intruksi pengasuh pondok; (2) Makna ekspresif tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang menurut pengasuh ialah bahwasanya secara personal, beliau telah merasakan *fadhilah* dari pengamalan sholawat nariyah berupa dikabulkannya hajat, kelimpahan rezeki serta dipermudahkannya urusan-urusan beliau. Dari sisi santri juga tidak jauh berbeda bahwa sholawat nariyah memiliki dampak ketenangan batin sehingga berimplikasi terhadap kelancaran urusan santri dalam proses belajar di PP Annur 1 Bululawang Malang; (3) Adapun makna dokumenternya yaitu bahwa secara tidak disadari santri, pembacaan sholawat nariyah yang ada di PP Annur 1 Bululawang dengan pelaksanaannya secara jama'ah maka memberikan nilai sosial berupa solidaritas atau kebersamaan dan kekompakan. Kemudian, pembacaan sholawat nariyah akan dapat terus berlangsung menjadi habit santri dan menjadi suatu tradisi.

ABSTRACT

Muhajirin, Yusrul 2024, The Tradition of Reciting Sholawat Nariyah at PP Annur 1 Bululawang Malang from the Perspective of Karl Mannheim's Sociology of Knowledge. Thesis, Study Program, Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (I) Dr. Zaenul Mahmudi, MA, Supervisor (II) Dr. H. Badruddin, M.HI.

Keywords: Sholawat Nariyah; Sociology of Knowledge on Karl Mannheim Perspective; Tradition

Shalawat nariyah is well known among Muslims in the archipelago and in other countries and is believed to have a variety of amazing fadhilah or virtues. It is believed to have various amazing fadhilah or virtues. Related the practice of recitation itself varies. There are those who recite it 313 times, 4,444 times, and others, as well as the ritual process carried out. PP Annur 1 Bululawang Malang is one of the pesantrens that traditionally recites sholawat Nariyah. The tradition of reciting sholawat Nariyah in PP Annur 1 Bululawang is slightly different from the general tradition of reciting sholawat Nariyah so the researcher is interested in conducting research on the tradition. This thesis focuses on the practice of reciting sholawat Nariyah at Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang, Malang and a review of the meaning of the tradition based on Karl Mannheim's sociology of knowledge perspective. This thesis is a field research and the approach used is a qualitative approach.

The result of this study is that the tradition of reciting sholawat nariyah in PP Annur 1 Bululawang Malang is motivated by the results of the reflection of the vision and mission of the founder of the pesantren and also from the experience of the caregiver after always maintaining his habit in carrying out the tradition of reciting sholawat nariyah. In PP Annur 1 Bululawang, the recitation of sholawat nariyah is carried out in four times, namely after maghrib prayer, after dawn prayer, before performing Friday prayer and before the formal school KBM begins. The implementation is by wearing white clothes and a white cap and in a state of purity by facing the qibla. In accordance with Karl Mannheim's sociology of knowledge perspective, the meaning of the sholawat nariyah tradition at PP Annur 1 Bululawang Malang is as follows: (1) Objective meaning which states that the

tradition of sholawat nariyah practiced at PP Annur 1 Bululawang Malang was originally an *ijazahan* practice of KH Fahrur Rozi from his Kyai in Lirboyo. He made the practice a routine and passed it on to his santri to be practiced. From the santri's side, this tradition is a tradition that has been going on for a long time at PP Annur 1 Bululawang and its practice is a form of obedience to the instructions of the boarding school caregiver; (2) The expressive meaning of the sholawat nariyah tradition at PP Annur 1 Bululawang according to the caregiver is that personally, he has felt the blessings of practicing sholawat nariyah in the form of granted wishes, abundant sustenance and facilitated his affairs. From the santri's side, it is also not much different that sholawat nariyah has an impact on the smooth running of santri affairs in the learning process at PP Annur 1 Bululawang Malang; (3) As for the documentary meaning, namely that the santri do not realize that the recitation of sholawat nariyah in PP Annur 1 Bululawang with its implementation in congregation provides social value in the form of solidarity or togetherness and cohesiveness. Then, the recitation of sholawat nariyah will be able to continue to become a habit of students and become a tradition.

مستخلص البحث

المهاجرين، يسر ٢٠٢٤، تقليد تلاوة صلوات النارية في معهد النور ١ بولولوانج مالانج من منظور علم اجتماع المعرفة لكارل مانتهايم. أطروحة، قسم الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (الأول) د. زين المحمودي، ماجستير، المشرف (الثاني) د. ح. بدر الدين، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: صلوات النارية: علم الاجتماع للمعرفة بمنظور كارل مانتهايم: عرف

الصلوات النارية مشهورة بين المسلمين في الأرخبيل وفي البلدان الأخرى ويُعتقد أن لها مجموعة متنوعة من الفضائل أو الفضائل المدهشة. يُعتقد أن لها العديد من الفضائل والفضائل المدهشة. ذات صلة وَأَمَّا تِلَاوَتُهَا فِي نَفْسِهَا فَتَحْتَلِفُ فَمَا مِنْهَا مَنْ يَقْرَأُهَا ٣١٣ مرة و ٤٤٤٤ مرة، ومنهم من يقرأها ٤٤٤ مرة، ومنهم من يقرأها ٤٤٤ مرة، ومنهم من يقرأها ٤٠٠٠ مرة. معهد النور ١ بولولوانج مالانج هو أحد المعهد الذي له طلاب يتلون صلوات نارية تقليدياً. يختلف تقليد تلاوة الصلوات النارية في معهد النور ١ بولولوانج اختلافاً طفيفاً عن التقليد العام لتلاوة الصلوات النارية، لذلك يهتم الباحث بإجراء بحث حول هذا التقليد. تركز هذه الأطروحة على ممارسة تلاوة صلوات النارية في معهد النور ١ بولولوانج، مالانج ومراجعة معنى التقليد استناداً إلى منظور كارل مانتهايم لعلم اجتماع المعرفة. هذه الأطروحة عبارة عن بحث ميداني والمنهج المستخدم هو منهج نوعي.

ووفقاً لمنظور كارل مانتهايم لعلم اجتماع المعرفة لكارل مانتهايم، فإن معنى تقليد صلوات نارية في معهد النور ١ بولولوانج، مالانج هو كما يلي: (١) المعنى الموضوعي الذي ينص على أن تقليد صلوات نارية الذي يمارس في معهد النور ١ بولولوانج، مالانج كان في الأصل ممارسة إجازية لكياهي الحاج فخر الرازي من شيخه في ليربويو. وقد جعل هذه الممارسة روتينية ونقلها إلى طلابه ليمارسها. من جانب الطلبة، فإن هذا التقليد هو تقليد مستمر منذ فترة طويلة في مدرسة معهد النور ١ بولولوانج، مالانج وممارسته هو شكل من أشكال طاعة تعليمات مقدم الرعاية في المدرسة الداخلية؛ (٢) المعنى التعبيري لتقليد صلوات نارية في مدرسة معهد النور ١ بولولوانج، مالانج وفقاً لمقدم الرعاية هو أنه شخصياً شعر ببركات ممارسة الصلوات نارية في شكل أمنيات ممنوحة ورزق وفير وتيسير أموره. أما من جانب الراعي، فلا يختلف الأمر كثيراً أيضاً في أن صلوات النارية لها تأثير على سلسلة سير شؤون الراعي في عملية التعلم في معهد النور ١ بولولوانج، مالانج؛ (٣) المعنى التوثيقي هو أنه من دون وعي الراعي، فإن

تلاوة الصلوات النارية في معهد النور ١ بولولوانج، مالانج مع تنفيذها في الجماعة توفر قيمة اجتماعية في شكل تضامن أو تكاتف وتماسك. ومن ثم، ستمكن تلاوة صلوات النارية من الاستمرار كعادة من عادات الطلبة وتصبح تقليدًا

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era yang semakin modern, kegersangan spiritual semakin nyata. Salah satu dampaknya adalah kenakalan remaja, dewasa ini kenakalan remaja menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat.¹ Tindakan kenakalan remaja di Indonesia menurut UNICEF tahun 2016 yaitu mencapai 50%.² Angka tersebut merupakan angka yang tinggi. Adapun yang dilakukan oleh para remaja tidak hanya sebatas membolos sekolah, merokok, *bullying*, bahkan sampai pada tingkat kenakalan yang fatal seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas, hingga pembunuhan.

Menyikapi fenomena tersebut, lembaga-lembaga pendidikan khususnya Islam harus mengambil inisiatif. Sebagaimana Islam selalu mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain ialah untuk menghamba pada Tuhan, ini artinya, manusia selayaknya lebih mengedepankan aspek spiritualitas daripada sekedar urusan duniawi. Dengan begitu, inisiatif lembaga Islam dalam mengarahkan anak didik harus menyeimbangkan aspek spiritual maupun kognitif.³

Dalam kehidupan manusia, IQ ataupun EQ seseorang merupakan hal yang penting. Akan tetapi, kecerdasan spiritual atau SQ menduduki posisi tertinggi dan menjadi dasar berfungsinya IQ dan EQ karena

¹ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).

² [Infografik Indonesia.cdr \(unicef.org\)](https://infografikindonesia.cdr.unicef.org) diakses pada 26 Agustus 2024

³ H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

menduduki posisi sebagai pengendali.⁴ Penanaman kecerdasan spiritual dalam lembaga-lembaga pendidikan menjadi penting untuk membantu siswa atau remaja dalam masa perkembangannya mengingat masa tersebut merupakan masa emas dengan gairah dan rasa ingin tahunya yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru.

Pembentukan kecerdasan spiritual pada remaja bisa dilakukan dengan pembelajaran di kelas mengenai nilai-nilai akhlak dan pembiasaan terhadap aktivitas spiritual. Kurikulum dalam agama Islam misalnya, memberikan ajaran tasawuf dan juga akidah akhlak sebagai mata pelajaran. Selain itu, siswa juga diajak dan dibiasakan untuk mengikuti berbagai aktivitas spiritual seperti merutinkan suatu ibadah tertentu.

Tradisi spiritual dalam Islam bermacam-macam. Selain praktik peribadatan yang diwajibkan, banyak amalan-amalan sunnah yang dianjurkan, salah satunya ialah membaca sholawat. Pembacaan Sholawat adalah salah satu praktik keagamaan yang penting dalam tradisi Islam, di mana umat Muslim memuji dan memohon berkat bagi Nabi Muhammad SAW. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual banyak individu dan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Sholawat sendiri banyak macamnya, salah satunya sholawat nariyah oleh Syeikh Ibrahim At-Tazi.

⁴ Sugeng Sejati et al., "Kecerdasan Spiritual Dan Kenakal Kecerdasan Spiritual Dan Kenakalan Remaja Dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Agama," *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 SE-Articles (January 15, 2024), <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.138165>.

Dalam kitab *Khazinatul Asrar* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, shalawat nariyah atau shalawat tafrijiyah dikategorikan sebagai salah satu shalawat yang mustajab. Hal ini dikarenakan umat muslim khususnya di Maroko Ketika menginginkan suatu hal, atau ingin menolak hal yang tidak disukai, mereka melakukan sebuah tradisi yakni membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali di suatu majlis dan terbukti manjur.⁵

Shalawat nariyah ini cukup terkenal di kalangan muslim di banyak negara. Pembacaan shalawat nariyah seringkali dijadikan tradisi yang kerap dibaca masyarakat muslim, terlebih di pesantren. Maksud dari tradisi pembacaan shalawat nariyah pun beragam. Ada yang menerapkan tradisi tersebut di lembaga pendidikan untuk meraih dampak positif kognitif, ada yang dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan pelajar, akan tetapi mayoritas dimaksudkan untuk mendatangkan kelapangan rezeki.

Penelitian empiris yang mendalam tentang pengalaman dan makna subjektif pembacaan Sholawat Nariyah masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek tertentu dari praktik ini. Siddik Firmansyah, dalam penelitian pustakanya membahas tentang pembacaan sholawat nariyah perspektif makna hadits yang merumuskan pada kebolehan pembacaan sholawat nariyah sebagai bid'ah hasanah. Selanjutnya, penelitian oleh Siti Lailatus Sufiyah yang membahas tentang

⁵ <https://lampung.nu.or.id/syiar/inilah-lafal-dan-keutamaan-membaca-shalawat-nariyah-zGGme> diakses pada 25 Juni 2024, 20.15

makna sosial dari bacaan sholawat nariyah sebanyak 4444 kali. Tujuannya yaitu untuk memahami pembacaan sholawat nariyah sebagai realitas sosial di desa Badang pada masa pandemi COVID-19.

Penelitian tentang pembacaan shalawat nariyah di pesantren salah satunya yang dilakukan oleh Faris Albarizi dengan judul “Habituaasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang”. Penelitian tersebut mengungkap habituasi pembacaan surat al-Fath 29 dan shalawat Nariyah di PP Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang yang menjadi amaliyah dan dijadikan dzikir rutinan setelah usai melaksanakan sholat hajat, tujuannya yaitu untuk memohon kecukupan dalam segi kebutuhan pokok untuk para santri di PP Hamalatul Qur’an.⁶

Dari paparan beberapa penelitian tentang sholawat nariyah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentradisian sholawat nariyah memiliki tujuan yang berbeda di setiap komunitas atau lembaga. Di sebuah lembaga pendidikan di kabupaten Malang, tepatnya di PP Annur 1 Bululawang, sholawat nariyah juga menjadi sebuah tradisi. Salah satu pesantren tertua yang terletak di Malang Selatan yang didirikan oleh K.H Anwar Noer pada tahun 1940 M.

Secara geografis pesantren Annur 1 terletak di bagian selatan Kabupaten Malang, pesantren ini berdiri sejak tahun 1940 M oleh KH.

⁶ Faris Albarizi, “Habituaasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 Dan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 1, no. 2 (2020): 84–100.

Anwar Noer.⁷ Sejak berdirinya pesantren ini KH. Anwar Noer tidak hanya mengajarkan Ilmu-Ilmu kurikulum pesantren saja lebih dari itu beliau juga mengajarkan Riyadloh atau tirakatan sepertihalnya berpuasa, wiridlan dan lain sebagainya. Menurut beliau sebuah Ilmu tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan kecerdasan secara intelektual saja namun juga perlu adanya pendekatan secara spiritual. Hal demikian dilatarbelakangi dengan bahwasanya Ilmu itu sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT maka sudah selaknyaknya seseorang mendekati diri denganya agar tercapai keinginannya.⁸

Sebagai salah satu pesantren tertua di Malang Selatan tentunya pesantren tersebut memiliki beberapa ciri khas yang mampu menjadikannya tetap eksis sampai saat ini sepertihalnya tradisi puasa Waq'iah yang dilaksanakan pada setiap tahunnya tepatnya pada bulan shafar dan diakhiri dengan tradisi gebyar 1000 Tumpengan pada bulan Maulud, dalam pelaksanaannya setiap santri melakukan puasa selama 40 hari dengan meninggalkan makanan yang bernyawa atau dalam bahasa pesantren disebut *nyirih*.⁹ Kemudian tradisi puasa *Daud*, berbeda dengan puasa Waqi'ah yang diperuntukkan bagi semua santri, puasa Daud ini hanya diperuntukkan bagi kepala pondok saja, demikian ini dengan harapan agar setiap santri yang menjadi kepala pondok memiliki kharisma tersendiri

⁷ <https://mtsannur.sch.id/read/24/sejarah> diakses pada 27 Agustus 2024

⁸ Wawancara dengan Agus Ahmad Fatih pada tanggal 25 Agustus 2024

⁹ Muhammad Anwar Idris, "Makna Puasa Waqi'ah Bagi Santri Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang" (2021)38.

serta mampu menjadi seorang *leader* bagi setiap pengurus maupun para santri.¹⁰

Selain berpuasa pondok pesantren Annur 1 juga memiliki tradisi riyadhoh berupa wiridlan seperti halnya pembacaan *rotibul hadad* yang dilaksanakan setiap selesai shalat magrib dan shalat tahajjud. Begitu juga riyadhoh pembacaan Sholawat Nariyah, berbeda dengan pembacaan pada umumnya yang sering dibaca dalam moment-moment tertentu dengan jumlah bacaan tertentu, sholawat nariyah dipondok pesantren annur 1 dibaca pada setiap hari dengan waktu-waktu tertentu, dengan jumlah bacaan yang sama dalam setiap waktunya.

Di PP Annur 1, pembacaan sholawat nariyah dilakukan setiap selesai shalat maghrib, shalat subuh, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik pelajaran pesantren, diniyyah ataupun formalnya, kemudian sebelum melaksanakan shalat jum'at tepatnya sebelum adzan shalat jumat dikumandangkan. Bukan hanya itu shalawat nariyah dipondok pesantren Annur 1 juga sering dijadikan media bertawassul setiap kali memiliki hajat baik bagi para santri maupun pengasuh sendiri¹¹.

Peneliti tertarik untuk melakukan riset thesis tentang sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang. Pertama, shalawat ini masyhur di kalangan muslim Nusantara maupun di negar-negara lainnya meskipun beberapa kali shalawat ini mendapati khilafiyah antar ulama. Sholawat

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Tsulusin pada 25 Agustus 2024

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Cholil pengurus bagian kegiatan pada tanggal 25 Agustus 2024

nariyah juga diyakini memiliki berbagai fadhilah atau keutamaan yang menakjubkan. Terkait praktik pembacaannya sendiri juga unik dan bermacam-macam. Ada yang mewiridkan sejumlah 313 kali, 4.444 kali, dan lain-lain, begitupun dengan proses ritual yang dilakukan. Yang kedua, peneliti tertarik menelisik makna, sejarah shalawat nariyah, dan tradisi pembacaan shalawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang. Menurut peneliti, tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang sedikit berbeda dari tradisi umum pembacaan sholawat Nariyah. Dengan tesis ini, peneliti mencoba mengungkap makna tradisi di Annur 1 tersebut apakah perbedaan yang ada merupakan bentuk adaptasi terhadap zaman, atau memang memiliki konteks sejarah atau makna tersendiri. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini akan memberikan warna baru mengenai pandangan terhadap tradisi pembacaan shalawat nariyah.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam teori Karl Mannheim tersebut, konteks sosial memberikan pengaruh besar terhadap suatu ide. Teori ini dapat menjadi pisau bedah yang pas untuk mengupas makna tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang. Dan penelitian ini akan berkontribusi menambah khazanah tradisi Islam khususnya tentang sholawat nariyah. Meskipun ada beberapa penelitian terkait, tetapi makna tradisi pembacaan sholawat nariyah belum diperdalam apalagi dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang?
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap praktik tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang
2. Untuk mengetahui kekhasan makna tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang menurut perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan atau sumbangsih terhadap dunia akademik dan memperluas kajian Islam interdisipliner. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan kajian living Islam yang tengah menjadi tradisi Masyarakat muslim dapat diperdalam lagi. Adapun secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah berusaha memberikan informasi dan pengetahuan bahwa sholawat memiliki makna dan manfaat yang berbeda-beda ketika dibaca secara istiqomah dan sungguh-sungguh dan budaya seperti ini dapat menjadi daya stimulus akan kesadaran masyarakat akan urgensi mengkaji lebih dalam terhadap sholawat, untuk menumbuhkan rasa cinta kita

terhadap Rasulullah SAW, dan sebagai instrument untuk meneladani Rasulullah SAW.

E. Definisi Istilah

- 1) **Tradisi:** Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*tradition*” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat¹². Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan diwariskan turun-temurun yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
- 2) **Sholawat Nariyah:** Shalawat Nariyah, juga dikenal sebagai Shalawat Tafrijiyah Qurthubiyah, merupakan salah satu bentuk doa dan pujian khusus dalam agama Islam yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dikarang oleh Syeikh At-Tazi.
- 3) **Sosiologi Pengetahuan:** adalah studi tentang hubungan antara ide atau pikiran manusia yang dipengaruhi oleh konteks sosialnya dan berpengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi pengetahuan mempelajari dan menelusuri persoalan ataupun pertanyaan mendasar mengenai

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 6.

batasan dan luasnya pengaruh sosial dalam tatanan kehidupan individu serta dasar sosial budaya pengetahuan manusia tentang dunia.

4) ***Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim***: Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah teori yang berfokus pada analisis hubungan antara masyarakat dan pengetahuan. Yaitu bahwasanya pengaruh sosial merupakan faktor bagi kehidupan individu dalam memperoleh pengetahuan atau ide. Pisau analisis yang dipakai untuk menggali makna tradisi makna shalawat nariyah di Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang yaitu dengan ketiga konsep makna tindakan sosial Karl Mannheim berupa makna ekspresif, obyektif dan dokumenter.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan terbagi menjadi tiga bagian utama yang meliputi pembukaan, hasil dan pembahasan, kemudian bagian akhir ialah penutup. Tiga bagian utama tersebut akan dipecah menjadi 5 bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Secara jelasnya, sistematika pembahasan dalam tesis ini ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Dalam Bab 1, peneliti menjabarkan dan memaparkan deskripsi tentang konteks penelitian atau latar belakang penelitian yang menyangkut kegelisahan akademik sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dikaji. Sub bab selanjutnya berupa rumusan masalah yaitu paparan persoalan atau juga disebut sebagai fokus penelitian yang akan menjadi batasan penelitian

dan akan dijawab melalui penelitian ini. Setelah dituliskannya rumusan masalah, peneliti menyajikan tujuan penelitian yaitu agar penelitian ini sesuai dengan fokus yang diharapkan. Kemudian dituliskan sub bab selanjutnya berupa manfaat penelitian yang berisikan manfaat praktis dan teoritis dari adanya penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mencantumkan definisi istilah untuk memudahkan pembaca dalam memahami variable judul penelitian. Kemudian yang terakhir dari Bab 1 ialah sistematika pembahasan untuk memudahkan proses analisis dan memudahkan pembaca dalam memahami sistematika dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini bertujuan untuk menguraikan landasan teoritis. Penulis akan mendeskripsikan bab ini menjadi tiga, pertama, fokus terhadap kajian tentang tradisi shalawat dan kajian shalawat Nariyah, kedua menjelaskan tentang teori sosiologi pengetahuan secara umum sekaligus perspektif Karl Mannheim, dan terakhir yaitu kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian.

Dalam Bab ini penulis menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti memaparkan data dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan baik dengan wawancara atau dari beberapa referensi pustaka untuk dianalisis sesuai dengan teori dan fokus penelitian sehingga dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti menyajikan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk ditemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab VI Penutup.

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya. Setelah itu, dilampirkan daftar pustaka.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Shalawat Nabi

Shalawat sholawat berasal dari kata “Sholla”. Dalam interpretasinya, kata tersebut memiliki perbedaan tingkatan arti. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani, jika subjek yang melakukan *shalawat* atas Nabi ialah Allah, maka artinya ialah pujian Allah terhadap Nabi Muhammad atau dalam makna lain ialah bahwasanya Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW.¹³ Sedangkan sholawat dari malaikat atas Nabi ialah do’a dan juga permohonan ampun untuk Nabi. Adapun sholawat Nabi oleh manusia adalah sebagai wujud penghormatan dan memohonkan limpahan Rahmat kepada Allah SWT atas Nabi.¹⁴

Membaca sholawat dilaksanakan sebagai bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur’an pun juga dijelaskan anjuran untuk bershalawat atas Nabi Muhammad SAW sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepadanya” (Q.S Al-Ahzab: 56).

¹³ Abu Utsman Kharisman, *Memahami Makna Bacaan Sholat* (Yogyakarta: Pustaka Hudaya, 2021)265.

¹⁴ محمد ناصرالدين الألباني, أصل صفة صلاة النبي (رياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع, ٢٠٠٦)٩١٣.

Pembacaan shalawat dapat dilakukan secara individu atau berjamaah. Di Indonesia, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama, banyak didirikan majlis shalawat dan banyak pula rutinan pembacaan shalawat yang tidak hanya dilaksanakan di bulan Rabi'ul Awal sebagai peringatan Maulid Nabi. Diantara tradisi shalawatnya seperti *burdah*, *barzanzi/maulid diba'i*, *simtud durar*, dll.¹⁵

B. Shalawat Nariyah

1). Redaksi Shalawat Nariyah

Macam-macam shalawat sendiri sangat beragam. Pelaku shalawat sering membaca shalawat tertentu di momen dan tujuan tertentu pula yang mereka yakini. Salah satu shalawat yang digemari masyarakat dan diyakini kebermanfaatannya dengan bershalawat ialah shalawat Nariyah. Shalawat Nariyah atau juga dikenal dengan Shalawat Tafrijiyah dikarang oleh Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Ali At-Tazi (w 866 H), wali agung dari kota At-Taza Maroko. Redaksi shalawat Nariyah jika mengacu pada catatan Syekh Ibnu Sha'ad dalam kitab "An-Najmus Tsaqib" sedikit berbeda dengan redaksi shalawat Nariyah yang kini beredar di masyarakat. Menurut beberapa pendapat, hal tersebut memang wajar adanya interpolasi ketika seorang *mursyid*

¹⁵ Jatmiko Wahyu Nahar, Alda; Chariri, Anis; Prabowo, *Pengendalian Manajemen Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jepara: UNISNU Press, 2021)69.

merasa memiliki kosakata yang lebih bagus dari redaksi asli.¹⁶ Berikut redaksi awal shalawat Nariyah yang dicatat oleh Syekh Ibnu Sha'd:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى نَبِيِّ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ
وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

Artinya: *Ya Allah, curahkan shalawat yang sempurna dan persembahkan salam yang sempurna atas Nabi yang dengan wasilahnya hal-hal rumit bisa menjadi mudah, dengan wasilahnya sesuatu musibah menemukan jalan keluarnya, dengannya diraih keinginan-keinginan dan diperoleh asa dan cita-cita, berkat dirinya (Muhammad) turun hujan, dan (semoga shalawat dan salam juga tercurahkan) kepada keluarga dan sahabatnya.*

Adapun redaksi shalawat Nariyah yang kini beredar ialah seperti berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ،
وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ
الْحَوَاتِيمِ، وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِي كُلِّ لَحْظَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ
كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Artinya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua*

¹⁶ Alvian Iqbal Zahasfan, *Shalawat Nariyah: Sejarah Dan Khasiatnya* (Surabaya: Imtiyaz, 2020)2.

yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau",

Redaksi sholawat Nariyah yang beredar dan dikenal di kalangan masyarakat sebagaimana dalam teks tersebut. Setidaknya ada empat poin penambahan redaksi. Dan jika dilihat dari artinya, redaksi sholawat nariyah mengalami penambahan untuk penyempurnaan. (wallahu a'lam).

2). Biografi Pengarang Sholawat Nariyah

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat terkait siapa pengarang shalawat Nariyah atau shalawat tafriyyah. Ada yang mengatakan bahwa pengarangnya ialah Ibrahim At-Tazi, ada yang mengatakan pengarangnya ialah Ahmad At-Tazi, dan ada yang berpendapat bahwa pengarang shalawat Nariyah ialah Abdul Wahab At-Tazi.¹⁷ Namun, hingga kini pendapat terkuat mengenai pengarang shalawat nariyah ialah Syeikh Ibrahim At-Tazi.

Syeikh Ibrahim At- Tazi lahir dikota Taza, arah timur utara kota Fez jarak 119 km. Beliau berasal dari kabilah Lant dari suku berber dikota Taza yang lahir pada akhir abad ke- 8 Hijriyyah atau 14 Masehi. Pendidikan awalnya dikota Taza berguru kepada Syeikh Abi Zakaria Yahya Al – Wazi'i. Disana ia menghatamkan hafalan Al – Quran nya

¹⁷ Zahasfan.

setelah menghatamkan Al-Quran ia berkelana ke kota Tilimsan di Al-Jazair disana ia berguru ilmu-ilmu Agama kepada syeikh Muhammad bin Marzuq Al-Hafid.¹⁸

Kemudian ia melanjutkan belajarnya di Kota Oran Al-Jazair dan berguru kepada Syeikh Muhammad bin Umar Al-Hawwari. Pengembaraan ilmunya berlanjut ke Tunisia, di Tunisia ia berguru kepada Syeikh Abil Qosim Abdul Aziz Al-Abdusi. Setelah mantap berguru kepada Masyayikh *maghribi* atau negara-negara *Maroko* dan sekitarnya ia melanjutkan belajarnya ke arah *masyriq* atau negara-negara Mesir kearah timur dengan niat menunaikan ibadah haji lewat jalur darat melalui Mesir.

Kemudian di Makkah ia belajar Ilmu Hadist dan Tasawwuf kepada Syeikh Sayyid Al-Qodhi Taqiyyuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Ali Al-Hasani Al-Fasi. Setelah mendapatkan ijazah dari gurunya tersebut ia berguru kepada ulama Madinah untuk belajar Alfiah, Risalatul quraisiyyah dan Almuwatto. Dari perjalanan keilmuan beliau, beliau mutqin dalam berbagai disiplin ilmu Agama seperti ulumul quran, linguistik arab, ushuluddin, ushul fiqh, mantiq dan tajwid. Selain itu beliau juga ahli menggubah syair dalam ilmu tasawwuf. Gubahanya tersebut dituangkan dalam *kunnasy*, kemudian pergi haji.

Setelah selesai berhaji dan menimba ilmu di *masyriq* ia kembali ke *maghrib* dan didatangi murid-murid untuk menimba Ilmunya oleh

¹⁸ Zahasfan.

imam As-sanusi, Al-Hafid At- Tanasi, Syeikh Ahmad Az-Zaruq. Kemudian beliau kembali ke oran mendampingi mursyidnya Syeikh Muhammad Bin Umar Al-Hawwari hingga mursyidnya wafat, ia dipesani mursyidnya tersebut untuk mendirikan *zawiyah* sendiri. Di *zawiyah*nya tersebut ia kemudian mengajar berbagai ilmu dengan semangat dan penuh keikhlasan. Syeikh Ibrahim At-Tazi wafat tanggal 08 sya'ban 866 H atau 09 Mei 1462 M dan disemayamkan didekat gurunya Al-Hawwari.

3). Kandungan Shalawat Nariyah

Shalawat Nariyah dinamai dengan *Nariyah* berasal dari kata *Nar*. Kata tersebut tidak selalu bermakna neraka akan tetapi berarti api. Terkait penamaannya tersebut, Sayyid An-Nazily menjelaskan bahwa pada suatu ketika penduduk Maroko sering berkumpul di suatu majlis untuk membaca shalawat tersebut sebanyak 4444 kali sebagai wasilah untuk menangani permasalahan, dan ternyata dengan wasilah tersebut apa yang mereka hajatkan dapat terkabul dengan mudah secepat kilatan api.¹⁹ Selain disebut dengan shalawat nariyah, juga disebut dengan shalawat tafrijiyah. Kata *tafrij* artinya ialah melonggarkan, maksudnya yaitu melonggarkan kesusahan. Dengan kemujaraban shalawat tersebut, bahkan kalangan sufi memberikan julukan tersendiri terhadap shalawat nariyah dengan julukan *Miftahul Kanzil Muhith Linayli Murad al-'Abid*.

¹⁹ Rudiyanto, *Selawat Nariyah, Munjiyat, Shahibun Nasab, Dan Ibrahimiyah* (Depok: Puspa Swara, 2023)5.

Dari penjelasan tersebut, shalawat Nariyah bukan hanya shalawat yang berisikan bentuk *ta'dhim* dan do'a kepada Nabi Muhammad saja akan tetapi shalawat Nariyah memiliki kandungan tawassul atau sebagai wasilah.

Dalam Al-Qur'an QS Al-Maidah 35 disebutkan:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

“Carilah wasilah (perantara) untuk mendekati diri kepada-Nya”

Tawassul sendiri ada tiga jenis, pertama yaitu bertawassul dengan menyebut *asma'* Allah, kedua yaitu bertawassul dengan menyebut-nyebut amalan baik diri sendiri atau orang tua, dan yang ketiga yaitu tawassul dengan cara menyebut dzat Nabi Muhammad SAW atau orang-orang shalih.²⁰ Adapun menurut Gus Bahauddin Nur Salim, dalil terkuat tentang tawassul ialah ayat *tabut*. Adapun yang dimaksud ayat *tabut*, merujuk dari kitab *Mafahim Yajibu an Tushohhah* karya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, yaitu Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 248:²¹

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan

²⁰ Zahasfan, *Shalawat Nariyah: Sejarah Dan Khasiatnya*.

²¹ محمد علوي المالكي, مفاهيم يجب أن تصحح (بيروت: دار الكتب, ٢٠٠٩) ٢٣٦.

dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.”

Dalam ayat tersebut, tabut yang dimaksud ialah peti milik Bani Israil yang selalu mereka gunakan untuk bertawassul dan bertabarruk setiap kali berperang karena di dalam peti tersebut terdapat pusaka-pusaka peninggalan Nabi Musa berupa tongkat Nabi Musa, Baju Nabi Musa, dan beberapa peninggalan Nabi Harun seperti baju, surban dan selendang Nabi Harun, dan juga remukan papan-papan Taurat. Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliki berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan kebolehan bertawassul dengan orang-orang shaleh atau dengan peninggalan mereka.

C. Tradisi Sholawat Nariyah

Shalawat nariyah banyak digemari masyarakat muslim. Adapun mengenai jumlah wirid pembacaannya, terdapat beberapa perbedaan. Menurut Syaikh Fadhil Saba' Al-Budsyisyi At-Tazi, jumlah wirid shalawat Nariyah tidak terbatas akan tetapi dalam keadaan mendesak, dianjurkan untuk membacanya sebanyak 4444 kali. Jumlah tersebut menurut beliau merujuk kepada pembacaan wirid “Ya Lathif” yang oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani dibaca sebanyak 4444 kali. Jumlah tersebut tentu memiliki keunikannya tersendiri. Bilangan tersebut diambil dari hitungan *abjadiyah* penggalan QS Al-Qashash ayat 25 berikut:

لَا تَخَفُ نَجْوَتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Jangan takut! Kamu telah selamat dari kaum yang dzalim” (QS Al-Qashash: 25).

Penggalan ayat tersebut jika dihitung dengan hisab *maghribi* akan menghasilkan jumlah 1111. Jumlah tersebut kemudian dikalikan 4 yaitu sejumlah kitab samawi maka menjadi 4444.²²

Ketika membicarakan jumlah wirid shalawat Nariyah, ada beberapa anjuran yang dikutip dari kitab *Khazinatul Asrar* karya Syeikh Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, yaitu:²³

- a) Syeikh Muhammad At-Tunisi memberikan resep anjuran pembacaan shalawat nariyah sebanyak 11x di setiap harinya dengan niat tawassul tersebut dapat menurunkan rizki dari langit dan menumbuhkannya dari bumi.
- b) Imam Ad-Dinawari menyatakan bahwa barang siapa yang merutinkan bacaan shalawat Nariyah setiap usai shalat fardhu sebanyak 11x maka rezekinya tidak akan terputus.
- c) Syeikh An-Nazili memberikan 4 pernyataan:
 - 1) Jika seseorang membaca sholawat Nariyah sebanyak 41x setiap usai melaksanakan sholat shubuh maka ia akan memperoleh apa yang ia hajatkan

²² Zahasfan, *Shalawat Nariyah: Sejarah Dan Khasiatnya*.

²³ Zahasfan.

- 2) Jika seseorang membaca shalawat nariyah 100x di setiap harinya maka ia akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia hajatkan
 - 3) Jika seseorang membaca shalawat nariyah sebanyak jumlah Rasul atau 313x maka seseorang tersebut dapat *mukasyafah*
 - 4) Jika seseorang membaca shalawat nariyah 1000 kali di setiap harinya maka ia akan memperoleh sesuatu yang tidak terduga-duga (*min haitsu laa yahtasib*)
- d) Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa jika seseorang menghajatkan sesuatu atau untuk tolak bala', maka hendaklah membaca shalawat nariyah sebanyak 4444x diiringi dengan niat tawassul kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan secara umum diperkenalkan oleh Emil Durkheim, kemudian dipopulerkan dua tokoh sosiolog yakni Karl Mannheim dan Max Scheler. Max Scheler cenderung memusatkan perhatiannya pada teori-teori yang memiliki latar belakang filosofis, sementara pendekatan sosiologi pengetahuan yang diperkenalkan oleh Karl Mannheim lebih fokus pada aspek-aspek sosiologis yang murni. Perbedaan

karakteristik ini memberikan perspektif yang berbeda dalam memberikan pemaknaan perilaku kolektif yang terjadi dalam suatu masyarakat.²⁴

Ilmu-ilmu alam bisa dipastikan selalu mengafirmasi kebenaran (pengetahuan) bebas nilai, ilmiah, apriori, dan obyektif. Berbeda dengan ilmu sosial yang memiliki sisi relativisme kebenaran. Adapun sosiologi pengetahuan lebih melihat kebenaran dan pengetahuan manusia bersifat subyektif dan tidak bebas nilai. Dalam sosiologi pengetahuan, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari subyektifitas individu yang mengetahui latar belakang sosial dan psikologi individu yang akan senantiasa mempengaruhi proses terjadinya hal tersebut.²⁵

Sosiologi pengetahuan bisa juga disebut dengan analisis sosial. Secara operasional, analisis sosial merupakan bentuk studi dokumenter tentang biografi maupun autobiografi tokoh disertai memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang disebutkan kemudian. Dalam konteks ini, variable-variable seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya “dimana” dan di “masa” seorang tokoh hidup, serta berbagai eksperimental pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi hakikat atau inti dari analisis sosial itu sendiri.²⁶

²⁴ Greory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999) xvi-xvii.

²⁵ Rahmanto, “Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.”

²⁶ Hamka Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim,” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–8479.

E. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, prinsip dasar teorinya adalah bahwa tidak ada cara berpikir (mode of thought) yang dapat dimengerti sebelum ada klarifikasi tentang asal-usul sosialnya. Sedangkan lahirnya ide atau suatu pandangan merupakan hasil perjuangan seseorang yang terbentuk dari respon menanggapi isu-isu penting dalam suatu masyarakat. Dengan begitu, makna akan ide-ide tersebut tidak akan bisa dipahami atau tidak dapat terungkap secara tuntas tanpa seseorang menelusuri penjelasan tentang latar belakang sosial daripada pencetus ide tersebut. Dan setelah melakukan uji asal-usul sosialnya, ide-ide tersebut tidak bisa diputuskan salah atau benarnya akan tetapi perlu dipahami hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan yang dijalaninya.²⁷

Prinsip dasar dalam pemikiran sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dapat dibagi dalam dua konsep utama. Pertama, Mannheim menyatakan bahwa tiada cara berpikir yang dapat dipahami tanpa mengklarifikasi asal-usulnya. Yang kedua, makna dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan sejarah yang signifikan. Sebagai contoh, ketika institusi tertentu mengalami perubahan dalam posisi historisnya, ini akan mengakibatkan perubahan dalam makna dan pola pikir yang terkait dengan institusi tersebut. Dengan kata lain, perspektif sosial dalam pandangan Mannheim menunjukkan pendekatan yang jelas terhadap

²⁷ Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*.

fungsi-fungsi sosial. Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan timbul secara objektif, di mana variasi dalam keadaan sosial seperti struktur masyarakat, waktu, dan lokasi geografis akan menghasilkan pemikiran yang berbeda.²⁸

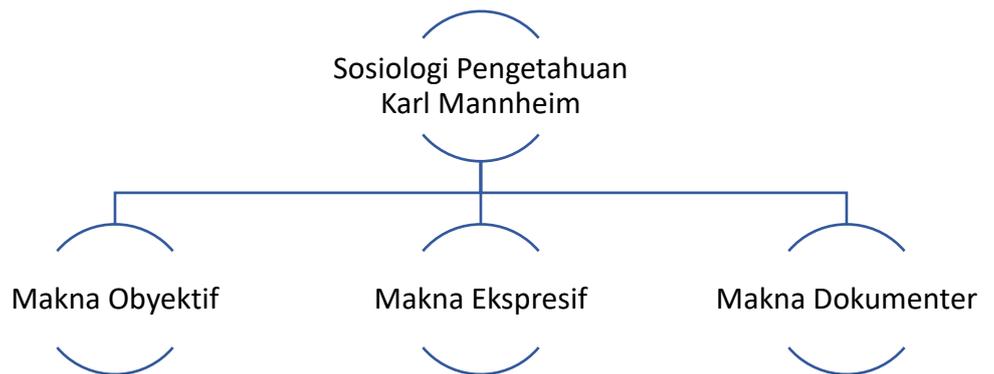
Menurut Karl Mannheim, manusia terbentuk oleh dua dimensi. Dimensi tersebut ialah *behavior and meaning* atau perilaku dan makna. Dari pernyataan Mannheim tersebut, maka untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang tindakan sosial, ilmuwan sosial atau pelaku riset sosial harus mengkaji tentang dua dimensi tersebut. Mannheim membagi makna tindakan sosial menjadi tiga macam makna antara lain: makna obyektif, makna ekspresif, serta makna dokumenter. Maksud dari makna obyektif adalah makna yang ditentukan dan dilatarbelakangi oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung.

Selanjutnya, makna ekspresif menurut Mannheim ialah makna yang ditunjukkan oleh aktor didasari oleh eksperimen personalnya. Adapun yang dimaksud dengan makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku suatu tindakan tidak benar-benar menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan terhadap kebudayaan secara menyeluruh.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi makna dokumenter menjadi dua bagian. Yang pertama yakni makna sholawat Nariyah secara bahasa, istilah, dan juga makna majazi atau dari segi

²⁸ Peter C Morley, "The Concept of the Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge.-", 1969:169.

²⁹ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge* (London: Brodway House, 1954):40.

balaghahnya, dan yang kedua yaitu tentang makna spiritual yang mengacu pada tradisi pembacaan yang dilakukan.



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tesis ini merupakan penelitian orisinal, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penjabaran adanya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tesis ini yang kemudian dijelaskan persamaan dan perbedaannya dalam tabel di bawahnya.

1. Jurnal oleh Oki Dwi Rahmanto (2020) dengan judul “Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengungkap makna praktik santri dalam pembacaan

hizb Ghazali. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa makna objektif yang terkandung yaitu *hizb ghazali* merupakan bentuk ijazahan dari Kyai Na'im. Makna ekspresive, dipercaya dapat mengabulkan hajat. Adapun Makna dokumenter, pembacaan hizib dapat menjadi suatu praktik kebudayaan yang menyeluruh.³⁰

2. Skripsi oleh Anis Choirun Nisa' (2022) dengan judul "Tradisi Istighosah sebagai penolak bala perspektif Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim Studi Living Quran bacaan istighosah di pp. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik". Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik istighosah di pondok pesantren Al-Furqon, serta mengetahui bagaimana resepi pengasuh, santri dan masyarakat terkait istighosah sebagai penolak bala.

Hasil dari penelitian tersebut ialah kegiatan istighosah di Pondok Pesantren Al-Furqon di lakukan dalam dua waktu. Pertama istighosah dilakukan setiap hari ba'da sholat subuh di ikuti oleh seluruh santri dan para asatidz pondok. Kedua istighosah dilakukan sepekan sekali pada hari jum'at sebelum kegiatan belajar mengajar yang di ikuti oleh seluruh tenaga pengajar, santri dan masyarakat sekitar pondok. Adapun resepsi masyarakat pada istighosah sebagai penolak bala

³⁰ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46.

dibahas menggunakan tiga dimensi makna dari teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Tiga dimensi makna ini yaitu : makna obyektif, makna ekspresif, makna dokumenter. Makna objektif terdapat pada bacaan istighosah yang mana terdiri dari do'a dan dzikir-dzikir khusus seperti surat Al-Fatihah, Asma'ul Husna, Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil dan surat Yasin. Setiap bacaan memiliki keutamaan berbeda, sehingga jika dibaca secara bersamaan maka akan menimbulkan banyak pengaruh positif. Kemudian, makna ekspresif berupa ketenangan hati bagi orang yang melakukan istighosah secara istiqomah. Sedangkan makna dokumenter dari penelitian ini yaitu kegiatan istighosah merupakan kegiatan yang sudah umum di tengah-tengah masyarakat dan di beberapa pesantren khususnya.³¹

3. Jurnal oleh Ilham Nurmansyah (2024) dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya’ban di Pontianak Timur Kalimantan Barat: Analisis sosiologi pengetahuan. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui makna tradisi tersebut. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, hasil dari penelitian tersebut ialah 1) makna objektif dalam perspektif jama’ah surau Al-Ihlas yaitu, melestarikan tradisi orang-orang tua terdahulu sebagai wujud kepatuhan kepada ulama yang bernama KH.

³¹ Anis Choirun Nisa and Kharolina Rahmawati, “Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik),” *An-Nibraas* 1, no. 02 (2022): 170–83.

Yunus Mohandengan ditemukan catatan tulisan tanganya yang dijadikan rujukan. 2) makna ekspresif dalam pandangan jamaah surau Al-Ihlas, yaitu sebagai obat segala penyakit, meminta ketetapan iman, meminta Panjang umur dan rizqi yang melimpah dan halal. 3) makna documenter dalam tradisi pembacaan surah Yasin pada malam Nisfu Sya'ban adalah terbentuknya habit sebagai wadah persatuan dan persaudaraan jamaah Surau Al-Ihlas³².

4. Jurnal oleh Ihsan Nurmansyah (2022) dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Tradisi Shalat Robo’-Robo’ di Desa Selat Remis Teluk Pakedai Kubu Raya Kalimantan Barat Analisis Sosiologi Pengetahuan. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui makna penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran dalam tradisi Shalat Robo’-Robo’. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, hasil dari penelitian ini ialah 1) Makna objektif dalam perspektif masyarakat Teluk Pakedai, yaitu melestarikan tradisi sebagai wujud kepatuhan kepada ulama yang bernama Guru Ismail Mundu dengan ditemukan manuskrip atau catatan tanganya yang dijadikan acuan dalam tradisi tersebut. 2) Makna ekspresif dalam pandangan masyarakat pakedai, yaitu sebagai sarana penolak bala, menghindarkan penyakit, mendapatkan keselamatan, menginginkan rumah tangga yang rukun,

³² Ihsan Nurmansyah and Fina Hilmina Putri Rizqy, “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya’ban Di Pontianak Timur, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan,” *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 18–29.

dan setelah melaksanakan tradisi tersebut merasakan kedamaian, ketenangan dan kenyamanan. 3) makna documenter dalam Shalat Robo'-Robo adalah terbentuknya habit sebagai wadah kebersamaan dan keakraban masyarakat Teluk Paledai³³.

5. Skripsi oleh Ikhwanul Mukmunin (2022) dengan judul "Pembacaan wirid Al-Latif perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim studi Living Quran di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly". Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana pelaksanaan kegiatan itu berjalan? 2) bagaimana pandangan warga Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly terutama mahasantri terhadap kegiatan tersebut? 3) bagaimana makna kegiatan ini menurut kacamata pelaku maupun teori sosiologi pengetahuan milik Karl Manneim? Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan memiliki tujuan sebagai media memohon ampun, mengingat, meminta perlindungan, dan sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Adapun pemaknaan jika dilihat menggunakan teori sosiologi pengetahuan Mannheim makna objektif, bahwa kegiatan ini sebagai kegiatan rutin yang sudah ada sejak dulu dan harus dijalani oleh mahasantri. Kemudian untuk makna ekspresif bahwa amalan ini merupakan doa dan zikir yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat, diantaranya

³³ Ihsan Nurmansyah and Luqmanul Hakim Haris, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo'di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022): 87-100.

seperti media memohon ampunan dan meminta perlindungan. Kemudian untuk makna dokumenter ialah merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh³⁴.

6. Skripsi oleh Biri Ananta Muhibbah (2023) dengan judul “Tradisi pembacaan Asmaul Husna Arrazaq perspektif Al-Quran surat Al-A’raf Ayat 180 pada jamiyyah Tsamaratul Raudhah di Desa Burungenjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Studi Living Qur’an”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan bertujuan untuk mengetahui tradisi pembacaan dan pengamalan asmaul husna Ar-Razzaq, faktor yang melatarbelakangi penekanan Ar-Razzaq serta pemaknaan dari adanya pembacaan Asmaul husna Ar-Razzaq pada Jam’iyyah Tsamratul Raudhah di desa Beruganjang, Undaan, Kudus. Hasil dari penelitian ini ialah 1) pembacaan Asmaul husna Ar-Razaq diterapkan dalam Jam’iyyah Tsamratul Raudhah sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis setelah sholat maaghrib dirumah anggota jam’iyyah yang mendapat giliran. 2) faktor yang melatarbelakangi penekanan Ar-Razzaq disebabkan karena kondisi sosial masyarakat yang membutuhkan peran Agama sebagai penenang jiwa dan terinspirasi dari kyai Ridwan mukri yang menganjurkan untuk senantiasa mengamalkan Asmaul husna sesuai

³⁴ Ikhwanul Mukminin, “Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim: Studi Living Qur’an Di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

dengan kondisi yang dialaminya. 3) makna dari pembacaan Asmaul husna Ar-Razzaq berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah pertama, makna objektif sebagai kegiatan rutin yang harus diikuti oleh anggota jam'iyah. Kedua, makna ekspresif sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai media penenang jiwa, agar dimudahkan jalan rezeki, mempererat tali silaturahmi, dan sebagai sarana untuk menghindari hal yang kurang bermanfaat. Ketiga, makna dokumenter sebagai kebiasaan yang secara sadar atau tidak sadar rutin dijalankan, sebagai bentuk implementasi keagamaan, dan sebagai tradisi asosiatif yang mana kegiatan yang mereka lakukan merupakan tanda perolehan dari para guru dan kyai³⁵.

7. Skripsi oleh Faiqoyul Azmiya (2024) dengan judul "Tradisi Sema'an Al-Quran Jantiko Mantab Studi Living Quran di Majelis Ta'lim Darul Mustofa⁹⁹ Sidokare Pematang" penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan : Pertama, Bagaimana praktik kegiatan sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab di Majelis Ta'lim Darul Mushtofa⁹⁹ Sidokare Pematang Kedua, Apa dasar pijakan tradisi sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab di Majelis Ta'lim Daarul Mushtofa⁹⁹ Sidokare Pematang, Ketiga, bagaimana pemaknaan tradisi dan motivasi jamaah dalam mengikuti sema'an Al-

³⁵ Riri Ananta Mauhibah, "Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq Perspektif Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 180 Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah Di Desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an)" (IAIN KUDUS, 2023).

Qur'an Jantiko Mantab perspektif Pengasuh dan jamaah di Majelis Ta'lim Daarul Mushtofa⁹⁹ Sidokare Pematang. Hasil penelitian ini adalah : Pertama, Praktik semaian Al-Qur'an dilaksanakan mulai pukul 06.00 pagi sampai jam 3 sore, shalat dhuha dan dzuhur dilakukan berjamaah. Kedua, dasar pijakan yang digunakan dalam tradisi semaian Al-Qur'an Jantiko Mantab ini yaitu dasar pijakan historis sebagai sarana meneruskan tradisi guru dan pijakan normatif dari Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, tradisi semaian Al-Qur'an Jantiko Mantab apabila dimaknai dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim menjadi tiga poin penting, yakni makna objektif, ekspressif dan dokumenter, adapun motivasi mengikuti tradisi tersebut perspektif pengasuh adalah 1) mengikuti arahan guru, 2) membantu menanggulangi masalah. Sedangkan menurut jamaah adalah 1) perintah dari orang tua, 2) anjuran pemerintah setempat, 3) sarana mendapatkan ketenangan hati³⁶.

8. Skripsi oleh Hasballah M Saad (2022) dengan judul tradisi membaca surah Al-Kahfi di pondok pesantren Al-Furqon Muhammadiyah boarding school Cibulok Garut studi living Quran, penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan karl Mannheim penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana praktik pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut 2) Bagaimana

³⁶ Faiqotul Azmiya, "Tradisi Semaian Al-Quran Jantiko Mantab (Study Living Quran Di Majelis Ta'lim Daarul Mushtofa⁹⁹ Sidokare Pematang)" (UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

pemaknaan tradisi pembacaan surat Al-Kahfi bagi santri Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut 3) Bagaimana respon masyarakat Muhammadiyah dengan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Cibiuk Garut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pertama tradisi pembacaan surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Fur'qon dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan, secara teknis, pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan berdoadan membaca surat al-Fatihah serta membaca asmaul husna secara serempak³⁷.

9. Skripsi oleh Agus Roiawan (2019) dengan judul “Tradisi pembacaan Yaasin Studi living Quran dipondok pesantren Kedung Kenong Madiun”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Pembacaan Yaasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun, Bagaiman makna tradisi Pembacaan Yaasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun. Hasil dari penelitian ini ialah 1) Tradisi Pembacaan Yaasin diawali dengan tawasul kemudian membaca Yaasin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian

³⁷ Hasbalah Saad M, “Tradisi Membaca Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut” (IAIN Ponorogo, 2022).

membaca surat al-Ikhlas, muawidatain, ayat kursi, al-Imran ayat 9, 7 kali, al-Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan do'a.

2) Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yaasin meliputi tiga makna, yakni makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Sebagai makna objektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akhirat. Sebagai makna dokumenternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang³⁸.

10. Jurnal oleh Mila Aulia (2023) dengan judul “pembacaan surah al-Waqi'ah dan surah-surah rizeqi sebagai potret ritual keagamaan”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan objektif, ekspresif dan dokumenter. Hasil dari penelitian ini ialah makna obyektif dari pemilihan surat dan ayat-ayat yang dibaca dalam praktik Majelis Hubbun Nabi bersumber dari KH. Fuad Noerhasan yang mematrikan penuh kepercayaan pelakunya, makna ekspresifnya antara lain merasakan kelancaran rizki, keberkahan kehidupan, mendapatkan ketenangan batin, terkabulnya doa-doa,

³⁸ Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)” (IAIN Ponorogo, 2019).

mendatangkan banyak keutamaan dan pahala serta menambah ukhuwah Islamiyah, makna documenter ialah adanya pergeseran nalar masyarakat berbasis mistis menjadi ruhani qurani³⁹.

Untuk lebih mudahnya, persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas ialah sebagai berikut:

Tabel Penelitian terdahulu

No	Sumber	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal	Oki Dwi Rahmanto	Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyahh Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	-Penelitian lapangan -Teori yang digunakan	-Objek -Lokasi -Fokus penelitian
2.	Skripsi	Anis Choirun Nisa'	Tradisi Istigotsah sebagai Penolak Balak Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di PP Al-Furqon Wedoroanom	-Teori yang digunakan -penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif	-fokus pembahasan

³⁹ Ridya Nur Laily and Mardliyatin Nahdliyah Putri, "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 9–28.

			Driyorejo Gresik)		
3.	Jurnal	Ilham Nurmansyah	Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya'ban di Pontianak Timur Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan	-penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif	-lokasi penelitian -fokus pembahasan
4.	Jurnal	Ihsan Nurmansyah	Penggunaan Ayat-Ayat Al- Qur'an dalam Tradisi Shalat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis Teluk Pakedai Kuburaya Kalimantan Barat Analisis Sosiologi Pengetahuan	-Penelitian kualitatif -Teori yang digunakan	-lokasi penelitian -fokus pembahasan
5.	Skripsi	Ikhwanul Mukminin	Pembacaan Wirid Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)	-Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif	-Fokus penelitian

6.	Skripsi	Biri Ananta Muhibbah	Tradisi Pembacaan Asmaul Husna <i>Arrazzaq</i> Perspektif Surat Al-Qur'an Al-A'raf ayat 180 pada Jam'iyah Tsamarotul Roudhoh di desa Burungenjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an)	- Pendekatan kualitatif -Penelitian Lapangan	-Fokus penelitian -Lokasi penelitian
7.	Skripsi	Faiqoyul Azmiya	Tradisi Semaan Al-Qur'an Jantiko Mantab (Studi Living Qur'an di Majelis Ta'lim Darul Mustofa 99 Sidokare Pematang)	-Penelitian kualitatif	-Pendekatan penelitian -Lokasi penelitian -Fokus pembahasan
8.	Skripsi	Hasballah M Saad	Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibuluk Garut (Studi Living Qur'an)	-Penelitian kualitatif -Teori yang digunakan	-Fokus penelitian -Lokasi penelitian

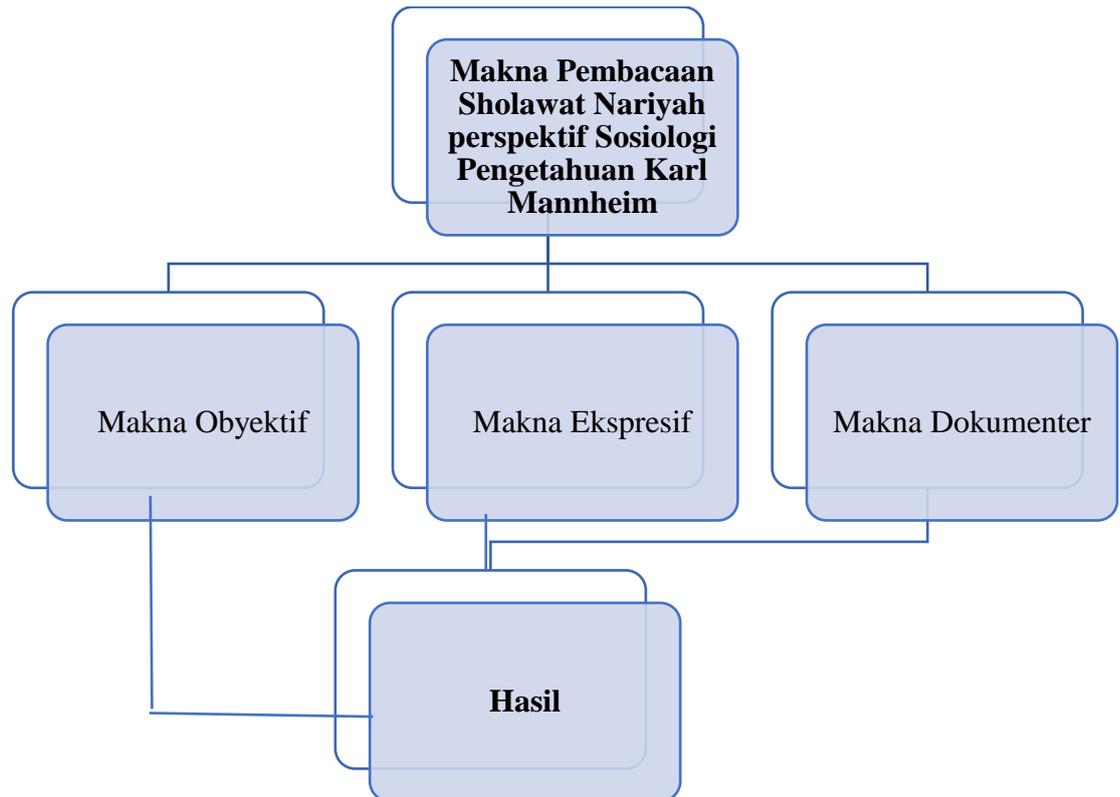
9.	Skripsi	Agus Roiawan	Tradisi Pembacaan Yaasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedungkenong Madiun)	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif	-Fokus penelitian -Lokasi penelitian
10.	Jurnal	Mila Aulia	Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surah-surah rezeqi sebagai Potret Ritual Keagamaan	-Penelitian kualitatif -Teori yang digunakan	-Lokasi penelitian -Fokus penelitian

Peneliti mengambil penelitian terdahulu di atas karena adanya keterkaitan dengan penelitian tesis ini. Yang pertama ialah adanya kesamaan teori, dengan begitu peneliti dapat mencari titik temu antara beberapa penelitian di atas tentang bagaimana implikasi teori Karl Mannheim. Kedua, yaitu dikarenakan adanya keterkaitan tentang pembahasan tradisi, yaitu suatu kebiasaan atau ciri tersendiri dari suatu kelompok atau komunitas yang terus menerus dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara di PP Annur 1 Bululawang Malang untuk mengamati praktik tradisi

pembacaan sholawat nariyah yang dilakukan santri. Kemudian peneliti mengidentifikasi hasil observasi dan wawancara dan menganalisisnya dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.



BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument yang memiliki keterampilan mendeskripsikan data baik data tertulis atau dari bahasa lisan dari objek atau pelaku yang diamati. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka akan lebih ditekankan pada proses penalaran induktif dan analisis dinamika fenomena dengan pengamatan secara logis dan ilmiah.⁴⁰ Penelitian ini berangkat dari penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan melakukan perkembangan teori atas fenomena yang diamati.⁴¹ Dengan demikian, penelitian kualitatif sesuai fleksibilitasnya akan dapat terus berkembang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di Pondok Pesantren An Nur 1, Wandanpuro, Bululawang, Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan: (1) PP Annur 1 merupakan pondok pesantren tertua di Malang Selatan; (2) Pendiri pondok Annur 1 merupakan ahli tirakat dan *riyadhoh* sehingga santri-santri turut dibiasakan melakukan hal yang sama; (3) Pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 berbeda dari praktik

⁴⁰ Jamilah, *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 68.

⁴¹ Ali Siyoto, Sandu; Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 48–49.

pembacaan sholawat nariyah pada umumnya sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Di PP Annur 1 Bululawang tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh, guru, pengurus, serta santri putra PP Annur 1. Lokasi penelitian ini ditentukan di PP Annur 1 Bululawang dengan harapan dapat memberikan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil akhir dari penelitian lapangan ini sehingga perihal tersebut selaras dengan penelitian tesis ini.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian secara umum terdapat tiga Teknik pengumpulan data, ketiganya tersebut ialah: observasi; wawancara; dan dokumentasi.⁴² Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dari hasil interview dengan pimpinan pondok Annur 1 Bululawang, *dzurriyah*, guru, pengurus, dan santri PP Annur 1 Bululawang. Data-data dari literatur tertulis berupa buku, jurnal, dan beberapa berita. Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan dasar ilmu pengetahuan.⁴³ Adapun observasi yang digunakan penulis dalam tesis ini ialah observasi partisipatif dan tidak terstruktur. Peneliti ikut terlibat dalam praktik pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1, selain itu peneliti juga melakukan pengamatan

⁴² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 21.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Interpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 106

yang dilakukan tanpa mengacu kepada pedoman observasi sehingga dapat mengembangkan pengamatannya penulis berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.⁴⁴

2. Wawancara

Dengan melakukan wawancara mendalam (depth interview), riwayat hidup keagamaan informan dan eksperimen personalnya dapat diketahui sehingga diharapkan hal tersebut bisa mengungkap pengalaman dan pengetahuan informan baik secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersembunyi). Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, namun tetap mengarah kepada bahasan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (depth interview) melalui tanya jawab secara langsung dengan: (1) pengasuh pondok pesantren Annur untuk mendapatkan data pokok tentang praktik sholawat nariyah, latar belakang tradisi, dan makna tradisi; (2) *dzurriyah* atau keluarga pengasuh pondok untuk mendapatkan klarifikasi dan informasi tambahan terkait data yang diperoleh dari pengasuh; (3) *asatidz* PP Annur 1 yang terdiri dari guru sepuh dan guru muda untuk mendapatkan data yang sinkron terkait praktik pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1; (4) santri kelas XI dan kelas XII untuk mendapatkan tanggapan mereka mengenai makna tradisi sholawat

⁴⁴ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)', Repository UIN Malang, (2011), h. 1-4. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>

nariyah; (5) alumni PP Annur 1 yang berdomisili sekitar lingkungan pondok untuk memperoleh informasi tentang kontinuitas tradisi sholawat nariyah. Wawancara dilakukan secara bebas dan mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan makna dalam praktik pembacaan shalawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data terkait kegiatan yang ada di PP Annur 1 Bululawang dan data dari beberapa referensi Pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian berupa foto-foto proses wawancara, foto kegiatan santri dan ketika praktik membaca sholawat nariyah, transkrip wawancara, buku Sejarah pondok pesantren Annur 1, dan website PP Annur 1 yang peneliti jadikan rujukan.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Informasi-informasi yang dijadikan sebagai sumber data primer dari penelitian ini menghimpun dari hasil wawancara terkait tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang dan kajian pustaka tentang pemaknaan sholawat nariyah. Dengan begitu, peneliti telah melakukan pengamatan dengan kegiatan observasi, menyimak, dan bertanya kepada narasumber.⁴⁵ Dalam penelitian ini,

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

peneliti melakukan wawancara ke beberapa tokoh yaitu: pimpinan PP Annur 1 Bululawang Malang, pengurus, dan santri sebagai pelaku tradisi pembacaan sholawat nariyah.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder untuk memperkuat data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Buku berjudul “Shalawat Nariyah” yang ditulis oleh Dr. H. Alvian Iqbal dan kitab “An-Najmus Tsaqib”.
- b. Artikel, jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki kesinambungan dengan tema penelitian

E. Analisis Data

Analisis data, sesuai dengan penamaan istilahnya merupakan rangkaian penelaahan, pengelompokan, penaksiran, sistematika, dan meliputi verifikasi data disesuaikan dengan konsep-konsep akademik.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan konsep Miles dan Huberman yang memaparkan bahwa dalam menganalisis data, pelaksanaannya harus dilakukan secara interaktif pada setiap tahap penelitian hingga tuntas. Kegiatan-kegiatannya berawal dari pengumpulan data atau *data collection* yang kemudian dilanjutkan dengan Teknik-teknik sebagai berikut:

⁴⁶ Imam; Tabrani Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 91.

1. Reduksi Data

Peneliti pertama menyederhanakan data dan mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Data-data yang masih bersifat umum dari hasil wawancara, begitupun data dari buku-buku ataupun jurnal direduksi dan diambil poin-poin yang berkaitan dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Dikarenakan penelitian ini penelitian kualitatif dengan model data naratif deskriptif, maka perlu melakukan penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, peneliti memasukkan hasil reduksi ke dalam pola-pola praktis.

3. Verifikasi Data

Peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi dan menguji keabsahan penelitian. Selanjutnya, data dikonfirmasi ulang dan uji validasi.⁴⁷

4. Pengambilan Kesimpulan

Data-data yang telah direduksi dan disajikan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam pengambilan kesimpulan atau konklusi, peneliti juga memberikan sebuah solusi mengenai fenomena yang telah diteliti dengan penggambaran yang ringkas dan mudah dimengerti.

⁴⁷ Hardani Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Praktik pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang

Kekhasan praktik pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang akan terkuak dengan mengetahui Sejarah PP Annur 1, informasi/data mengenai latar belakang tradisi, dan bagaimana tradisi tersebut diterapkan.

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

a. Sejarah PP Annur 1 Bululawang

Pondok Pesantren Annur merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Anwar Noer pada tahun 1940. KH. Anwar Noer lahir pada tahun 1912 di Dsn Plampang, Ds Sumber Taman, Kec Wonoasih, Kab Probolinggo. Muhammad Anwar tumbuh menjadi remaja yang gemar akan ilmu agama. Melihat kenyataan ini KH. Nuruddin sebagai ayahandanya sangatlah senang dan bahagia, kemudian beliau mengirimkan Anwar remaja ke Pondok Pesantren Bladu Probolinggo yang diasuh oleh mertuanya sendiri yaitu KH. Faqih Umar. setelah itu Muhammad Anwar yang masih muda melanjutkan pendidikanya di Pondok Pesantren Panji Sidoarjo, dengan alasan bahwasanya pesantreen ini sangatlah terkenal dengan kelebihan Ilmu alatnya.

Perjalanan pencarian ilmu Muhammad Anwar di Pondok Pesantren Panji harus selesai, karena pesantren tersebut tertimpa musibah kebakaran yang menghancurkan sarana dan prasarana Pondok Pesantren termasuk buku-buku serta kitab beliau. Kemudian

beliau lanjut nyantri ke Sidogiri. Musibah yang ada di Pondok Pesantren Panji mengantarkan beliau ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Dari Sidogiri inilah perjalanan khidmahnya bagi agama dimulai, para pengasuh serta para masyayikh Sidogiri memberikan amanah kepada beliau agar mengabdikan diri kepada Masyarakat di daerah Selatan. Maksud dari daerah Selatan ialah daerah yang terletak di Selatan pasuruan, tepatnya di kabupaten Malang.

Seiring dengan berjalanya waktu, KH. Anwar Noer atas permintaan kepala kampung dan beberapa Masyarakat agar dibuka pengajian bagi Masyarakat kampung haji. Kemudian pada tahun 1940, beliau Bersama dengan Masyarakat setempat dengan cara bergotong royong mendirikan sebuah musolla untuk dijadikan tempat beribadah serta belajar, seiring berjalanya waktu banyak santri- santri berdatangan untuk mengaji dan belajar kepada beliau, akhirnya dibuatkanlah sebuah *ghotaan* (kamar) disamping musholla yang terbuat dari bambu, hingga saat ini dengan sekitar 1500 lebih santri, Pondok Pesantren Annur 1 mengalami perkembangan serta peningkatan yang sangat signifikan mulai dari sarana dan prasarana, fasilitas serta dibukanya lembaga-lembaga pendidikan formal.

Memang dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang menimbulkan dampak positif dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, modernitas ini meletupkan dampak dekadensi moral (demoralisasi) sebagai efek negatif yang

menyertai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Annur 1 memiliki atensi yang sangat tinggi dalam mendidik serta membina perilaku akhlakul karimah, yakni dengan memadukan ketajaman intelektual yang diseragamkan dengan jiwa *taqwallah*.

Pondok Pesantren Annur 1 berkomitmen dalam mempersiapkan santri putra maupun putri menjadi kader bangsa yang berkualitas, tangguh dan mandiri serta berilmu luas dengan menjunjung tinggi akhlaqul karimah. Saat ini Pondok Pesantren Annur 1 berada dibawah bimbingan Dr. KH. Akhmad Fahrur Rozi Burhan, S.Ag, M.Pd. Pendidikan Pondok Pesantren Annur 1 mulai melangkah kedepan untuk mengawal generasi muslim menuju gerbang kejayaan Islam yang berbasis keilmuan dan moralitas.

b. Visi misi PP Annur 1 Bululawang Malang

Dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Annur 1 memiliki visi berupa “Mewujudkan insan kamil yang berimbang dalam kapasitas intelektual dan moralitas serta mencetak pribadi yang shalihin dan shalihah”.

Oleh karena itu, dalam mengemban visi tersebut Pondok Pesantren Annur 1 memiliki misi “Menyediakan akses pendidikan sesuai dengan tingkatan, membimbing santri dalam penguatan kajian keagamaan, serta membina santri dalam keberagaman”.

Visi PP Annur 1 Bululawang pada awalnya merupakan buah pikiran KH Anwar Noer yang bercita-cita menjadikan Masyarakat daerah Bululawang menjadi Masyarakat yang bermoral, berpendidikan, dan paham akan agama. Hal ini karena pada masa tersebut, tepatnya pada tahun 1932, atau zamannya Indonesia belum Merdeka, banyak sekali gerakan komunis. Masyarakat juga masih sangat awam dan minim akan moralitas pendidikan. Dan sebagai tokoh yang cukup terkenal, KH Anwar Noer berharap dengan didirikannya Pondok Annur akan perlahan memberikan perubahan positif khususnya di daerah Bululawang dan sekitarnya.⁴⁸ Dalam perjuangannya untuk mewujudkan cita-cita beliau, beliau dibantu oleh kyai-kyai lain seperti Kyai Abdullah Amin, Kyai Mahfudz, Kyai Musa'I, Kyai Abdul Adhim, dan Kyai Mansyur Qodar Mabruri.⁴⁹

KH Anwar Noer dalam mewujudkan visinya, beliau mengambil menantu yaitu KH Burhanudin Hamid, salah satu murid rekan nyantrinya sewaktu di Sidogiri yaitu KH Musta'in. KH Burhanudin Hamid merupakan santri unggulan KH Musta'in dan berpengalaman untuk mengurus Pendidikan formal. Setelah KH Burhanudin Hamid dijadikan menantunya, kemudian didirikanlah MTs Annur untuk memfasilitasi Masyarakat sekitar

⁴⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad Tholhah Fayyadl pada Selasa, 10 September 2024.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdurrohman Hariyanto pada Kamis, 12 September 2024.

yang hendak mengenyam Pendidikan. Dibantu oleh KH Burhanudin tersebut, KH Anwar Noer berharap santri-santrinya tidak hanya bisa ngaji atau tirakatan saja akan tetapi juga menguasai keilmuan sebagaimana yang ada di Pendidikan formal lainnya.

Dari latar belakang tersebut, kehadiran KH Burhanudin Hamid membawa peningkatan yang signifikan terhadap realisasi angan-angan KH Anwar Noer. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai visi misi pondok Annur 1 Bululawang Malang.

2. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah

Sholawat Nariyah memang menjadi salah satu sholawat favorit di kalangan Muslim. Identiknya, sholawat ini dijadikan sholawat yang digunakan untuk bertawassul seseorang atau suatu kelompok agar segala urusan dipermudah. Jumlah wiridnya pun bermacam-macam, pelaku sholawat biasanya memiliki seorang mursyid yang memberikan ijazahan terkait wirid sholawat Nariyah.

Di Indonesia, beberapa daerah memiliki komunitas atau majlis sholawat Nariyah yang berbeda-beda dalam mentradisikan sholawat tersebut. Adapun dalam tesis ini, peneliti menggali informasi terkait pentradisian sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang dari pihak-pihak yang bersangkutan. Dari wawancara dengan pengasuh, dituturkan sebagai berikut:

“Kita itu butuh kepuasan Rohani, sebagaimana orang Islam yang lebih memilih berkali-kali ke Makkah untuk haji atau umroh daripada sekedar jalan-jalan ke Paris misalnya. Maka dari itu, sholawat nariyah yang kita tahu dari lafadznya saja sudah luar biasa, nah ini merupakan salah satu wirid untuk memenuhi kepuasan batin kita, ketenangan jiwa kita.”⁵⁰

Dari penuturan tersebut, KH Fahrur Rozi menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim, maka seseorang tentu juga meyakini hal-hal tidak dapat diindra atau yang bersifat supranatural. Salah satu bentuknya yaitu terkait kepuasan batin. Hal tersebut dilanjutkan dengan penuturan sebagai berikut:

“Sholawat Nariyah ini luar biasa, saya sendiri mengamalkan sholawat Nariyah sesuai yang diijazahkan oleh Kyai Mahrus Ali Lirboyo. Saya dibilangi, kalau saya punya hajat atau dalam keadaan yang berat, keadaan yang sulit, sama beliau disangoni untuk mengamalkan sholawat Nariyah, kalau bisa sebanyak 4444 kali.”

Dari penjelasan tersebut, KH Fahrur Rozi menambahkan bahwa KH Anwar Noer, pendiri pondok pesantren Annur yang merupakan kakeknya ialah sosok ahli tirakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hizbullah atau yang saat ini kita kenal sebagai TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang beragamakan Islam kerap mendatangi beliau

⁵⁰ Wawancara dengan KH Fahrur Rozi pada Selasa, 10 September 2024

untuk meminta ijazahan wirid dan berbagai upaya tirakat sebagai sikep yaitu jimat dalam menghadapi penjajah.

Dengan begitu, Pondok Pesantren Annur tidak menghapus berbagai bentuk tirakat dan wirid yang telah ditradisikan semenjak awal berdirinya pondok.

3. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah

a. Kegiatan santri PP Annur 1 Bululawang Malang

1) Kegiatan Harian

Di Pondok Pesantren Annur 1 terdapat tiga macam kegiatan santri yang harus dijalankan yang mencakup kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Pertama, kegiatan harian meliputi: bangun, jama'ah sholat malam, jama'ah sholat subuh dan istighotsah, pengajian ba'da subuh / tahfidz al- Qur'an jama'ah, sholat dluha, sarapan pagi, sekolah formal, persiapan sholat dzuhur, jama'ah sholat dzuhur (adzan jam 12.30), pengajian murottilil Qur'an, istirahat, jama'ah sholat ashar, sekolah madrasah diniyah jam pertama, makan sore, jama'ah sholat maghrib dan membaca surat yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk beserta doa rotibnya, jama'ah sholat isya, sekolah madrasah diniyah jam kedua, jam belajar, dan diakhir dengan istirahat tidur.

2) Kegiatan Mingguan

Kedua, kegiatan mingguan, maksud dari kegiatan mingguan yang terdapat dalam Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang adalah kegiatan yang khusus dilaksanakan mulai hari kamis setelah maghrib sampai hari Jum'at. Adapun kegiatannya berbeda dengan hari-hari biasa yang telah disebutkan di atas, antara lain: jama'ah sholat maghrib dan membaca tahlil, surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk, jama'ah sholat isya', rutinitas muhadloroh atau seni baca al-Qur'an atau manaqib, jam istirahat & (hiburan tv, film dll.), tidur, bangun jama'ah sholat malam, jama'ah sholat subuh dan istighotsah dibaiyyah / burdah, jama'ah sholat dluha, roan (kerja bakti) bersama, sarapan pagi, libur aktifitas, khotmil quran, jama'ah sholat jum'at, libur aktifitas / istirahat, jama'ah sholat ashar, ziarah ke pesarean (makam) pendiri pesantren, makan sore.

3) Kegiatan Bulanan

Beberapa rangkaian kegiatan bulanan santri PP Annur 1 sebagaimana yang diinformasikan oleh kepala pondok yaitu diadakannya *manaqib*, *muhadhoroh*, pembacaan sholawat *simthudduroh*, pelaksanaan sholat tasbih, pengajian Al-hikam setiap hari jum'at wage di Aula

Al-Burhany, Istighotsah *kliwonan*, di *maqbaroh* pendiri pesantren, sambaing akbar di aula masing-masing asrama, kemudian hiburan berenang yang bertempat di *Waterboom* 88 yang berlokasi di sebelah selatan asrama Al-Burhany.⁵¹

- b. Waktu dan jumlah wirid pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang.

Di pondok pesantren Annur 1 Bululawang Malang, pelaku tradisi sholawat Nariyah ialah Kyai, pengurus, asatidz, dan seluruh santri. Tradisi tersebut dilakukan di empat waktu yaitu setelah jama'ah shalat maghrib, setelah jama'ah shalat shubuh, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) pagi sekolah formal dan sebelum melaksanakan shalat jum'at. Khusus di hari jum'at, dikarenakan jamaah sholat jum'at tidak hanya santri saja namun melibatkan Masyarakat sekitar atau wali santri yang berjamaah di masjid pondok, maka tradisi tersebut juga diikuti warga.

Pelaksanaan tradisi tersebut juga memiliki prosedur khusus. Sepertihalnya yang dipraktikkan ketika selesai shalat maghrib dan shalat subuh, semua pelaku diharuskan memakai baju putih serta kopyah putih dengan keadaan suci serta dengan bacaan yang kompak tanpa mengurangi rasa *kekhusyuan*. Berbeda dengan praktik seusai shalat maghrib dan shubuh, dalam praktik yang dilakukan di

⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Tsulusin pada hari minggu, 8 September 2024.

pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) semua pelaku berbaris di halaman ndalem pengasuh dalam keadaan suci dan berseragam sekolah lengkap, dengan dipimpin dari waka kesiswaan semua siswa membaca shalawat nariyah dengan serempak dan *khusyu'*.

Jumlah wiridnya ialah 11 x dibaca di waktu setelah shubuh, setelah maghrib, dan sebelum melaksanakan sholat jum'at serta 3 x ketika apel pagi sebelum belajar di sekolah di mulai.⁵² Jumlah wirid tersebut berbeda dari tradisi sholawat nariyah pada umumnya. Setelah peneliti menanyakan hal tersebut kepada pengasuh PP Annur 1 Bululawang, dijelaskan sebagai berikut:

“Sholawat nariyah niku sanget pentinngge dipun amalaken, dipun dadosaken wiridl wajib setiap harinya, nek iso diamalke kelawan jumlah 4444x karna iku sing mashur ning nggone redaksi-redaksi kitab turast, tapi seandainya jumlah iku kebanyakan tur angel diamalke mergho wonng saiki wis okeh repote karo penggaweane oleh dikurangi. Aku oleh ijazah soko guruku KH. Ridlwan lan KH. Anwar Mansyur Lirboyo kalo tidak bisa moco wiridl sholawat nariyah sebanyak 4444x oleh moco 444x kok seandainya iseh kabotan dikurangi dadi 44x kok lamun 44x iseh kabotan , iseh kangelan, 44 iku dabagi 4 dadine 11, jadi sholwat nariyah iku oleh diwoco sebanyak 11x, jumlah 11 niku nggih wonten ingkang nganjurake tur wonten ingkang nglampahi saking ulama salaf biyen.⁵³

⁵² Wawancara dengan Ustadz Ahmadi, guru dan staff kesiswaan SMK Annur pada Senin, 2 September 2024

⁵³ Wawancara dengan KH Fahrur Rozi pada Selasa, 10 September 2024

(Sholawat nariyah itu sangat penting untuk diamalkan dan dijadikan wirid wajib setiap hari. Kalau bisa diamalkan sejumlah 4444 x sebagaimana yang masyhur dan termaktub dalam kitab turats. Akan tetapi seandainya jumlah tersebut kebanyakan atau dirasa sulit untuk diamalkan karena banyaknya orang sekarang yang memiliki berbagai kesibukan maka boleh dikurangi jumlahnya. Saya mendapatkan ijazah dari guru saya, KH Ridlwan dan KH Anwar Mansyur Lirboyo bahwa jika tidak bisa mewiridkan sholawat nariyah sebanyak 4444 x boleh membacanya 444x, misalkan masih keberatan bisa diperkecil jumlahnya menjadi 44x. Namun jika jumlah 44x tersebut kok ternyata masih terlalu berat maka jumlah tersebut diperkecil lagi, dibagi 4 maka jatuhlah angka 11. Jadi, jika terlalu berat membaca sejumlah 4444x minimal dibaca 11x. jumlah 11 tersebut juga ada yang menganjurkan dan mengamalkan dari kalangan ulama salaf)

Pada awalnya, beliau berharap santri-santrinya dapat mengamalkan sholawat nariyah sebanyak 4444 kali. Akan tetapi, dikarenakan wirid yang dibaca santri tidak hanya sholawat nariyah saja, beliau menganjurkan pembacaan sholawat nariyah sesuai shubuh dan maghrib sebanyak 11 kali. Begitupun dengan pembacaan 11x sebelum melaksanakan shalat jum'at. Beliau ingin santri-santrinya selalu mengamalkan sholawat nariyah, terutama di waktu-waktu yang *mustajabah*, *afdholiyah*, seperti halnya sebelum shalat jum'at, setelah shalat maghrib dan setelah shalat shubuh.

B. Makna Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang telah mengakar dan menjadi salah satu kekhasan pondok. Setiap tradisi biasanya mengandung makna tertentu yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman dari kelompok atau komunitas yang mempraktikkannya. Tradisi dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

a. Makna obyektif

Tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang secara obyektif merupakan sebuah ajaran yang ditanamkan oleh guru dan pendahulu daripada pengasuh PP Annur 1, KH Fahrur Rozi. Beliau mengatakan sebagai berikut:

Kakek saya, Mbah Anwar itu ahli tirakat ahli wirid. Salah satu wiridnya ya sholawat nariyah itu. Pas nyantri di Lirboyo saya juga dapat ijazahan dari Kyai Mahrus Lirboyo. Katanya apa? "Woconen sholawat nariyah ping 4.444. Nek gak iso, minimal lah setiap hari kalo bisa setelah setiap sholat 11x." Saya amalken, dan saya juga sudah merasakan barokah sholawat nariyah dalam aspek kelimpahan rezeki.⁵⁴

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi membaca sholawat nariyah ialah sebagai amalan yang didapat dari gurunya beliau, sebagai bentuk taat terhadap Kyai Mahrus Aly Lirboyo

⁵⁴ Wawancara dengan KH Fahrur Rozi pada Selasa, 10 September 2024

sekaligus mengikuti tradisi wirid yang dilakukan oleh kakeknya sendiri sejak lama yaitu KH Anwar Noer. Secara pribadi, beliau selalu *istiqomah* mengamalkan pembacaan sholawat nariyah. Kemudian ketika beliau menjalankan mandat sebagai pengasuh pondok pesantren Annur 1, beliau meneruskan ijazahan tersebut untuk dirutinkan oleh para santri PP Annur 1.

Sedangkan menurut Gus Ahmad Fatih Al-Faiz Binashrillah, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

“Ya memang sholawat nariyah sudah menjadi salah satu awrad Akung Yut Kyai Anwar Noer karna beliau memang ahli tirakat ahli wirid dan hal tersebut kemudian diijazahkan ke Abah agar tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Cuma bedanya mengenai jumlah wirid yang sekarang itu kaleh Abah dibuat lebih efisien untuk diamalkan santri, jumlah yang sekarang pun abah juga dapat ijazahan dari Masyayikh Lirboyo”⁵⁵

Intinya, tradisi sholawat nariyah tersebut tidak terlepas dari harapan pendiri pondok, KH Anwar Noer yang menginginkan Pondok Pesantren Annur tidak menghapus berbagai bentuk tirakat dan wirid yang telah ditradisikan semenjak awal berdirinya pondok. Dengan begitu, tradisi tersebut tetap

Peneliti kemudian mencoba mengupas makna obyektif dari santri PP Annur 1 Bululawang, Malang. Hasil wawancara yang dilakukan ialah sebagai berikut:

⁵⁵ Wawancara dengan Gus Ahmad Fatih Al-Faiz Binashrillah pada 14 September 2024

“Apa ya, kalau saya menganggapnya sebagai bentuk menaati instruksi dari pengasuh pondok pesantren dan memang sudah menjadi rutinan setiap harinya sejak dulu”⁵⁶

Menurut peneliti, dari hasil wawancara diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya, para santri pondok pesantren Annur 1 memahami jika pembacaan sholawat nariyah yang sampai saat ini masih menjadi sebuah tradisi menjadi sebuah simbol ketaatan serta kepatuhan para santri terhadap dawuhnya pengasuh pesantren, para santri beranggapan bahwasanya dawuhnya pengasuh secara tidak langsung menjadi sebuah hukum yang akan mengarah terhadap hukum kehalalan atau keharaman dalam menjalankannya.

Maksud dari kehalalan atau keharaman disini tidak mengarah pada kaca mata fikih akan tetapi lebih mengarah terhadap kultur pesantren, yang dimana kehalalan dimaknai dengan suatu tindakan yang mendapatkan izin serta restu dari pengasuh pesantren, begitu juga sebaliknya keharaman yang dikehendaki dalam kultur pesantren ialah suatu bentuk tindakan yang tidak mendapatkan izin serta restu dari pengasuh pesantren sehingga menimbulkan ketidak ridhoan kyai terhadap santri yang berimplikasi terhadap *iqob* atau ta'ziran pesantren.

Paparan diatas, menurut peneliti senada dengan teori makna obyektif sosilogi Karl Mannheim, Mannheim menyatakan bahwa makna obyektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial,

⁵⁶ Wawancara dengan Alifiyan, santri senior PP Annur 1 Bululawang Malang

makna obyektif ini juga berlaku secara umum dan dapat diketahui secara universal. Dari paparan data di atas, makna obyektif dari pengasuh menyatakan bahwa tradisi tersebut pada mulanya merupakan amalan yang diijazahkan kepada beliau yang kemudian beliau wiridkan secara rutin. Dan dari santri, bahwa makna obyektif tradisi tersebut ialah sebagai bentuk patuh terhadap aturan yang diinstruksikan pengasuh. Makna ini transparan dan sifatnya universal, selaras dengan makna obyektif yang dimaksudkan Karl Mannheim.

b. Makna ekspresif

Sebagaimana dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor berdasarkan sejarah personalnya atau makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang berhubungan dalam praktik pembacaan sholawat nariyah. Peneliti mendapati beberapa makna ekspresif dari tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang. Yang pertama yaitu dari pengasuh pondok pesantren, KH Fahrur Rozi:

Saya rasa apa yang saya dapat sekarang ini salah satunya ialah barokah sholawat nariyah. Kalo kamu ada hajat, baca sholawat nariyah itu 4.444x. Saya kalo ada masalah, atau misalkan pondok ada masalah atau dulu saya mau membangun asrama untuk santri biasanya habis isya ya sudah saya wiridkan sholawat nariyah 4.444 x. Kok saya merasa keberatan ya saya bagi jumlah tersebut dengan

santri setiap orang membaca berapa kali biar jumlahnya tetap 4.444x.⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Annur 1 Bululawang Malang Dr. KH. Fahrur Rozi S.Ag,M.Pd yang juga sebagai pelopor akan lahirnya tradisi pembacaan sholawat nariyah di pondok pesantren, peneliti mengambil sebuah benang merah bahwasanya pencapaian yang didapatkan oleh eliau saat ini tidak lepas dari keistiqomahanya dalam mengamalkan sholawat nariyah, mungkin tidak bisa dibilang secara pasti bahwa pencapaian saat ini didasari oleh sholawat nariyah, tapi beliau meyakini bahwa salah satu aspek yang menjadi penyebab atas pencapaian saat ini ialah barokah dari keistiqomahnya dalam mengamalkan sholawat nariyah.

Dalam perjalanan kehidupan tentunya tidaklah mudah dan ringan, akan selalu ada ujian serta cobaan dalam setiap perjalanan kehidupan, menurut beliau semua yang terjadi sudah atas kehendak Allah SWT baik itu berupa ujian ataupun cobaan, maka sudah selayaknya bagi setiap insan yang hidup di bumi untuk selalu mengingat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika yang datang adalah suatu bentuk ujian maka seorang insan tidak akan lolos dan bisa naik ke tingkat atau derajat yang lebih tinggi kecuali dengan selalu mengingat siapa yang telah mendatangkan ujian

⁵⁷ Wawancara dengan KH Fahrur Rozi pada Selasa, 10 September 2024

tersebut. Jika yang datang ialah berupa cobaan maka sudah selayaknya seorang insan untuk intropeksi dirinya, sudah seberapa jauhkah dia dengan Allah SWT sehingga sang pencipta memberikanya teguran yang mampu mengguncang ketenangan jiwanya.

Tentunya dalam mendekati diri terhadap Allah SWT banyak sekali cara yang bisa digunakan, beliau KH. Fahrur Rozi Burhan mengaggap sholawat nariyah adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai media dalam mendekati diri kepada Allah SWT sebab dengan sholawat seseorang tidak hanya mengandalkan *amal khasanahnya* saja dalam mendekati diri, namun juga melibatkan Rasulullah Muhammad SAW sebagai media dalam bertawassulnya, karena baginda Nabi Muhammad sebagai makhluk yang terkasih disisi Allah SWT tentunya akan ada kemudahan dalam memohon terkabulnya hajat baik secara *jasadiyyah* maupun *rohaniyyah*.

Adapun makna ekspresif yang peneliti dapatkan dari santri tidak jauh berbeda dengan pendapat KH Fahrur Rozi. Penuturannya ialah sebagai berikut:

“Ya, dari makna lafadznya memang kami taunya sebagai bentuk tawassul agar urusan-urusan dipermudah. Dan itu memang menurut saya valid, kadang ada beberapa santri itu saya perhatikan pas wiridan habis shubuh apalagi pas sholawat nariyah kan lumayan agak lama ya, dibacanya 11x nah kadang ada yang tidur;

nah santri tersebut agak tambeng dan ada saja kesulitan yang dialaminya. Sedangkan santri yang antusias mengamalkan, pas wiridan ya semangat itu di kesehariannya lancar, sekolahnya ya tertib, di kelas juga aktif, tugas-tugasnya beres, nilai ujiannya bagus.”⁵⁸

Dari uraian deskripsi hasil wawancara diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya terdapat pengalaman serta ekspresi tersendiri dari pelaku pengamal pembacaan shalawat nariyah. Misalnya, santri yang benar-benar *khusyu'* dalam mengamalkannya maka kehidupan yang dijalannya terasa lebih mudah serta teratur, problematika yang datang selalu bisa terselesaikan dengan mudah tanpa mengganggu pikiran serta kesehatannya, kehidupan yang dijalannya dalam setiap hari lebih terukur dan teratur, santri tersebut terlihat lebih disiplin dan rajin meski orang lain menganggap bahwa untuk menjalani setiap program yang ada di Pondok Pesantren sangatlah berat tapi tidak bagi santri yang benar-benar serius dalam mengamalkan sholawat nariyah tersebut.

Berbeda halnya dengan santri yang tidak serius dalam mengamalkannya, santri yang sering tidak ikut berjamaah atau santri yang ikut berjamaah tapi sering *guyon* atau tertidur saat wiridlan, kehidupan yang dijalannya terasa berat, setiap program yang ada di Pondok Pesantren dianggapnya sebagai beban dan tuntutan yang terasa berat baginya, yang pada akhirnya santri tersebut melannggar beberapa

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Tsulusin pada Minggu, 8 September 2024

peraturan yang telah ada sebagai bentuk pelampiasannya atas kegelisahan dan kesumpekan diri santri tersebut.

Peneliti memahami dari bahasa narasumber bahwasanya sholawat nariyah juga berposisi sebagai *tawassul*. Dalam hal ini, sholawat nariyah dijadikan media *tawassul* dalam melantunkan doa-doa pada Allah SWT sebab setiap kata maupun teks yang ada didalam shalawat nariyah mengandung sebuah doa seperti halnya, *وتتفرج به الكرب* yang memiliki arti dihilangkan setiap kesusahannya, *وتتقضى به الحوائج* yang memiliki makna agar dikabulkan segala bentuk hajat atau keinginannya, dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas, terbentuknya karakter yang disiplin dan rajin bisa dikatakan adalah salah satu bentuk dari barokah dalam mengistiqomahkan membaca shalawat nariyah. Demikian ini menurut peneliti sangat sinkron dan senada dengan teori makna ekspresif dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagaimana yang dinyatakan Mannheim bahwa makna ekspresif ialah makna yang ditandai dengan resepsi personal pelaku.

c. Makna dokumenter

Makna dokumenter menurut teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku suatu tindakan tidak menyadari bahwa suatu aspek yang

diekspresikan menunjukkan terhadap kebudayaan secara menyeluruh.⁵⁹ Makna ini dapat diketahui jika di teliti secara mendalam dan terperinci. Menurut penuturan Agus Tholhah Al Fayyad Lc, ada makna tersirat dari tradisi sholawat nariyah tersebut. Berikut penuturannya:

“Secara ndak sadar kan dengan santri melangsungkan tradisi sholawat nariyah itu dengan dibacanya secara berjamaah ya hal tersebut kan nilai plus maksudnya ada nilai sosialnya. Kalau dikerjakan sendiri mungkin orang akan susah istiqomah, orang cenderung bermalas-malasan, tapi kalau dikerjakan bersama-sama, maka hal itu terasa lebih ringan.

Dari penuturan narasumber diatas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya terdapat efek atau makna yang tidak disadari dari pelaku sholawat nariyah, misalnya dalam pembacaanya yang dilakukan secara berjamaah tanpa disadari hal demikian menjadikan para santri lebih bersemangat dalam menjalankanya, sebab jika dilakukan secara personal saja santri akan merasakan kejenuhan serta bosan jika tiap hari harus menjalankanya, maka dengan pembacaanya yang secara berjamaah secara tidak langsung dan tanpa disadari memberikan spirit tersendiri bagi para pelaku pembaca shalawat nariyah.

Tidak hanya itu, efek lain yang dapat dirasakan para santri tanpa disadarinya jika kultur itu terbentuk akibat dari komitmennya dalam membaca shalawat nariyah ialah terjalinya silaturrahim, dengan

⁵⁹ Mannheim, *Essay on Thee Sociology of Knowledge*40.

pembacaan yang dilakukan secara berjamaah di dalam satu majlis melahirkan rasa kekeluargaan yang kental, para santri dapat mengenal satu sama lain, terutama bagi santri baru tentunya akan dengan cepatnya mengenal santri yang lebih senior, akan mempermudah para santri baru untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan para santri yang lebih senior, para santri baru tidak akan lagi merasa sungkan atau malu untuk bertanya kepada para seniornya. Menurut dari pengamatan peneliti, dampak efektifitas dari kultur santri tersebut tidaklah lepas dari pengaruh pembacaan sholawat nariyah yang dibacanya setiap hari. Gus Tholhah kemudian menuturkan kelanjutan makna tersirat dari adanya tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang sebagaimana berikut:

Kemudian dengan dijadikannya tradisi, ketika sudah menjadi habit santri, besar kemungkinan membaca sholawat nariyah itu akan dilakukan secara kontinyu meskipun sudah lulus dari pondok. Sebagaimana abah saja, kan beliau dulu mengamalkan itu ketika dipesani Mbah KH Anwar dan juga amalan yang didapat abah ketika nyantri di Lirboyo, kemudian masih istiqomah sampai sekarang dan diteruskan kepada santri-santrinya”⁶⁰

Selain tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Pembacaan sholawat nariyah tanpa disadari menanamkan nilai solidaritas terhadap para santri, pembacaan sholawat nariyah juga akan dapat terus berlangsung menjadi habit santri dan menjadi suatu tradisi.

⁶⁰ Wawancara dengan Gus Muhammad Tholhah Fayyadh pada Minggu, 8 September 2024

Dengan pelaksanaannya secara rutin di setiap harinya dari generasi ke generasi maka pembacaan sholawat nariyah menjadi sebuah tradisi yang lestari. Tradisi tersebut kemudian menjadi ekspresi budaya pesantren.

Demikian ini menurut peneliti senada dengan teori makna dokumenter dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, Mannheim mengungkapkan bawasanya makna dokumenter ialah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku suatu tindakan tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan terhadap kebudayaan secara menyeluruh.

BAB V: PEMBAHASAN

A. Praktik Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang

1. Latar Belakang Lahirnya Tradisi

a. Pengaruh Guru

Tradisi membaca sholawat nariyah ialah sebagai amalan yang didapat dari gurunya beliau, sebagai bentuk taat terhadap Kyai Mahrus Aly Lirboyo sekaligus mengikuti tradisi wirid yang dilakukan oleh kakeknya sendiri sejak lama yaitu KH Anwar Noer. Secara pribadi, beliau selalu *istiqomah* mengamalkan pembacaan sholawat nariyah. Kemudian ketika beliau menjalankan mandat sebagai pengasuh pondok pesantren Annur 1, beliau meneruskan ijazahan tersebut untuk dirutinkan oleh para santri PP Annur 1.

Pada mulanya tradisi ini muncul setelah wafatnya sang kakek serta ayahanda dari KH. Fahrur Rozi, semenjak kepergian sang kakek serta ayahandanya Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang memiliki penurunan santri yang begitu signifikan, yang mulanya santri berjumlah 300 an berkurang menjadi sekitar 40an, lantas beliau selalu memikirkan beberapa cara untuk mengembalikan keadaan seperti semula, hingga pada akhirnya beliau sowan ke gurunya, yakni KH. Mahrus Aly Lirboyo Kediri. Disitu beliau diberikan amalan untuk selalu *istiqomah* membaca sholawat Nariyah sebanyak 11x seusai melaksanakan shalat maghrib dan subuh dan

jika bila memiliki hajat yang begitu besar hendaknya dibaca sebanyak 4444x.⁶¹

b. Faktor Globalisasi

Faktor yang mempengaruhi jumlah amalan sholawat nariyah di PP Annur 1 yaitu pada mulanya KH. A. Fahrur Rozi ingin sekali meneruskan tradisi yang telah diwariskan oleh kakeknya, yakni tradisi pembacaan sebanyak 4444x namun setelah beliau memikirkan kembali dengan matang, beliau merasa tradisi itu sudah tidak kompatibel dimasa sekarang ini. Dulu, santri hanya fokus ngaji dan *riyadhoh* saja, beda halnya dimasa saat ini dimana pesantren sudah mendirikan banyak sekali lembaga pendidikan formal, beliau merasa jika tradisi dari kakek kyai terus dilestarikan akan sangat menghambat waktu belajar dan mengajar para santri, sebab santri saat ini tidak hanya ditekankan dalam pengajian kitabnya saja akan tetapi juga dalam pendidikan intelektualnya.

Dengan berbagai pertimbangan mengikuti arus globalisasi, tradisi pembacaan sholawat nariyah tidak mungkin dilakukan sesuai yang diijazahkan. Akan tetapi, tradisi tersebut telah mengakar dan tidak ingin dinafikan praktiknya di PP Annur 1 Bululawang. Sehingga, jumlah yang kemudian diambil sebagai solusi ialah 11x sebagaimana hasil sowan beliau ke KH Mahrus Aly.

⁶¹ Wawancara dengan KH Abdul Halim Thohir, ketua IKSAS Pusat pada 20 Oktober 2024

c. Faktor Sosial

Kondisi sosial santri zaman dulu dan sekarang mengalami perbedaan yang signifikan. Perbedaan utama antara santri zaman dahulu dan sekarang mencerminkan perubahan dalam metode pembelajaran, fasilitas, dan orientasi sosial. Santri dahulu lebih banyak belajar melalui metode lisan dan hafalan dengan fokus pada kitab kuning, sementara sekarang santri juga menggunakan teknologi digital dan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum. Fasilitas pesantren zaman dulu sederhana, tetapi kini banyak pesantren dilengkapi dengan teknologi modern dan infrastruktur yang lebih baik.

Kehidupan sosial santri dulu lebih terbatas dalam lingkungan pesantren, sedangkan sekarang mereka lebih terhubung dengan dunia luar melalui kegiatan ekstrakurikuler dan media sosial. Selain itu, orientasi karier santri kini lebih luas, mencakup berbagai profesi selain bidang keagamaan. Adaptasi ini memungkinkan pesantren untuk terus relevan dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang mendasarinya. Dari kondisi tersebut, tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 dengan jumlah yang sekarang merupakan salah satu bentuk mempertahankan nilai agama dan juga tradisi pesantren Annur 1 sendiri.

d. Faktor Ekonomi

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih tidak menutup kemungkinan tradisi dalam mencari nafkah yang dulunya hanya

mengandalkan ladang serta berkebun saja sudah dirasa mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Beda halnya dimasa saat ini yang semua serba digital bahan sandang maupun pangan juga harganya melonjak tinggi. Hal itu menjadikan banyak orang tersibukkan dalam mencari maisyahnya tersendiri sehingga berimplikasi terhadap gersangnya spiritual. Kondisi sangat memperhatikan hingga KH. A. Fahrur Rozi mengambil suatu alternatif untuk mengurangi jumlah wirid yang biasanya berjumlah 4444x menjadi 11x saja. Menurut beliau, praktik tersebut lebih efektif dimana nanti diharapkan tetap akan ada keseimbangan antara mencari *ma'isyah* dan menjaga spiritualitas masyarakat.

2. Pelaksanaan Tradisi Sholawat Nariyah

Dari paparan data di Bab IV, pelaksanaan tradisi sholawat nariyah menyangkut hal-hal berikut:

a. Tempat dan waktu

Pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang dikerjakan secara berjama'ah. Adapun tempat yang digunakan ketika tradisi tersebut dilakukan menyesuaikan dengan waktunya. Ketika usai sholat shubuh dan maghrib, maka bertempat di dalam masjid dan sholawat nariyah dilantunkan bersamaan dengan runtutan wirid yang dilafalkan selesai sholat. Kemudian ketika menjelang masuk sekolah yaitu jam 07.00 pagi, pembacaan sholawat nariyah dilakukan di waktu upacara sebelum masuk kelas yaitu berada di halaman masjid pondok Annur 1 Bululawang. Adapun sebelum melakukan

sholat jum'at, tradisi tersebut dilakukan di masjid di 15 menit terakhir sebelum adzan sholat jum'at dikumandangkan. Secara ringkasnya sebagaimana tabel berikut:

No	Pelaksanaan Sholawat Nariyah	
	Waktu	Tempat
1	Usai sholat shubuh	Masjid
2	Usai sholat Maghrib	Masjid
3	Sebelum KBM sekolah	Halaman masjid
4	Sebelum sholat jum'at	Masjid

b. Pelaksanaan

Sholawat Nariyah adalah salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang sering diamalkan oleh umat Muslim untuk memohon keberkahan dan pertolongan Allah melalui syafaat Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah pelaksanaan tradisi Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Buluulawang Malang:

- 1) Niat. Seperti ibadah lainnya, pelaksanaan Sholawat Nariyah dimulai dengan niat yang tulus untuk memohon rahmat dan keberkahan dari Allah SWT melalui syafaat Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dalam keadaan suci yaitu untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual sebelum membaca Sholawat Nariyah.

- 3) Mengenakan baju putih ketika pelaksanaannya di masjid, dan memakai seragam sekolah ketika apel pagi sebelum KBM dimulai.
- 4) Khusyu' dan serempak. Tradisi sholawat nariyah memiliki fadhilah luar biasa sehingga pelaksanaannya harus khusyu' disertai tawakkal kepada Allah.

Bacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 dilakukan sebanyak 11 kali, kecuali ketika apel pagi sebelum KBM sekolah dimulai.

B. Analisis Makna Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

3. Klasifikasi makna objektif

Dari pembahasan di atas, diperoleh benang merah tentang makna objektif tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang. Sesuai dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna objektif bernilai fakta dan diketahui secara universal. Dari paparan data yang diperoleh, makna objektif tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang ialah sebagai berikut:

Tabel V: Klasifikasi makna obyektif tradisi sholawat nariyah

No.	Makna Obyektif	Data
a.	Bentuk ijazahan dari Masyayikh	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pas nyantri di Lirboyo saya juga dapat ijazahan dari Kyai Mahrus</i>

		<p><i>Lirboyo. Katanya apa? "Woconen sholawat nariyah ping 4.444. Nek gak iso, minimal lah setiap hari kalo bisa setelah setiap sholat 11x</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ya memang sholawat nariyah sudah menjadi salah satu awrad Akung Kyai Anwar Noer karna beliau memang ahli tirakat ahli wirid dan hal tersebut kemudian diijazahkan ke Abah agar tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.</i>
b.	Bentuk taat terhadap pengasuh pondok	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa ya, kalau saya menganggapnya sebagai bentuk menaati instruksi dari pengasuh pondok pesantren</i>
c.	Tradisi rutinan yang sudah berlangsung lama	<ul style="list-style-type: none"> • <i>.... memang sudah menjadi rutinan setiap harinya sejak dulu</i>

Dari table tersebut, uraian detail makna obyektif dari tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang ialah sebagai berikut:

2) Bentuk ijazahan dari masyarakat

Di dunia pesantren, atau dalam Islam tentunya tidak asing dengan kata *ijazahan*. Tradisi ijazahan sudah ada dari era Nabi SAW kemudian dilanjutkan oleh ulama hingga eksis sampai kini. Dari

adanya ijazahan, maka rantai keilmuan tidak terputus dan sanad keilmuannya jelas sehingga tidak menyelisih *salafus-sholih*.⁶² Demikian dengan tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang yang merupakan amalan yang didapat dari ijazahan oleh *masyayikh*.

3) Bentuk menaati instruksi pengasuh

Posisi kyai atau pengasuh dalam sebuah pesantren menduduki posisi tertinggi sebagai pimpinan. Pribadi kyai merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial pesantren. Peranannya juga sangat menentukan akan kelangsungan pesantren atau maju/mundurnya sebuah pesantren.⁶³ Dengan begitu, Kyai atau pengasuh memiliki wewenang untuk menginternalisasikan suatu sistem *tarbiyah* yang berpengaruh terhadap tindakan sosial masyarakat pesantren. Adapun tradisi sholawat nariyah ini diamalkan santri salah satunya ialah atas asas menaati instruksi pimpinan pesantren.

4) Tradisi rutinan yang sudah berlangsung lama

Suatu Lembaga Pendidikan memiliki sistem Pendidikan atau keunikan lainnya dalam proses belajar. Hal demikian juga dimiliki dalam pesantren. Beberapa pesantren ada yang

⁶² Tim Dakwah Pesantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan* (Yogyakarta: PISS-KTB, 2015)7049.

⁶³ Endang Supriadi, *Sosiologi Pesantren* (Semarang: CV Lawwana, 2014)49.

mengunggulkan program Bahasa internasional yang menjadikannya ciri khas, beberapa yang lain ada yang mengunggulkan program *tahfidz*, beberapa pesantren yang lain ada yang mengunggulkan baca kitab kuning, dan lain sebagainya.

Dengan program unggulan masing-masing, maka suatu pesantren menginternalisasikan atau menghabituisikan kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya suatu visi yang kemudian menjadi sebuah tradisi. Di PP Annur 1 Bululawang Malang, adanya tradisi sholawat nariyah merupakan bentuk habituasi yang terbentuk sejak lama berasaskan visi pendiri pondok yang menginginkan keseimbangan pembelajaran terhadap santri Annur 1 akan keilmuan agama, sains, dan tirakatan/riyadhoh.

4. Klasifikasi makna ekspresif

Dalam diskusi makna ekspresif, tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang tidak terlepas dari pengalaman personal pelaku atau makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang berhubungan dalam praktik pembacaan sholawat nariyah tersebut. Pengasuh pondok Annur 1 Bululawang Malang, KH Fahrur Rozi memberikan mandat kepada santri-santrinya untuk melangsungkan tradisi sholawat nariyah sebagai bentuk *tawassul* pada baginda Nabi Muhammad SAW dan sebagai sarana *ngalap barokah*

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun makna yang didapat dari pelaku tradisi tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel VI: Klasifikasi makna ekspresif tradisi sholawat nariyah

No	Makna Ekspresif	Data
a.	Bertambahnya rizqi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saya rasa apa yang saya dapat sekarang ini salah satunya ialah barokah sholawat nariyah.</i>
b.	Ketenangan jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kita itu butuh kepuasan Rohani, sebagaimana orang Islam yang lebih memilih berkali-kali ke Makkah untuk haji atau umroh daripada sekedar jalan-jalan ke Paris misalnya. Maka dari itu, sholawat nariyah yang kita tahu dari lafadznya saja sudah luar biasa, nah ini merupakan salah satu wirid untuk memenuhi kepuasan batin kita, ketenangan jiwa kita</i>
c.	Dipermudahkannya urusan-urusan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>... Saya dibilangi, kalau saya punya hajat atau dalam keadaan yang berat, keadaan yang sulit, sama beliau disangoni untuk</i>

		<p><i>mengamalkan sholawat Nariyah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>...dulu saya mau membangun asrama untuk santri biasanya habis isya ya sudah saya wiridkan sholawat nariyah 4.444 x. Kok saya merasa keberatan ya saya bagi jumlah tersebut dengan santri setiap orang membaca berapa kali biar jumlahnya tetap 4.444x</i> • <i>Ya, dari makna lafadznya memang kami taunya sebagai bentuk tawassul agar urusan-urusan dipermudah. Dan itu memang menurut saya valid.....</i> <p><i>santri yang antusias mengamalkan, pas wiridan ya semangat itu di kesehariannya lancar, sekolahnya ya tertib, di kelas juga aktif, tugas-tugasnya beres, nilai ujiannya bagus</i></p>
--	--	--

a. Bertambahnya rizqi

Menurut paparan dari KH. Fahrur Rozi sholawat nariyah memiliki banyak sekali khasiat serta manfa'at, salah satunya ialah

melapangkan rizqi, menurut KH. Fahrur Razi manfaat yang beliau rasakan dalam keistiqomahannya membaca sholawat nariyah ialah rizqi terasa sangat mudah, rizqi seolah-olah datang dengan sendirinya seakan-akan rizqi itu yang datang kepemilikannya layaknya hewan peliharaan yang telah patuh dan tunduk pada tuanya, rizqi akan datang dengan sendirinya dengan cara yang tidak pernah diduga-duga dan di angan-angankan.

Menurut beliau sebagaimana orang muslim yang beriman tentunya lebih mendahulukan doa baru kemudian bekerja tanpa mengabaikan salah satu diantara keduanya. Seseorang tentunya tidak akan bisa mendapatkan apa yang diidamkan jika ia merasa dirinya bisa menggapai semuanya dengan sendirinya, tentunya seseorang butuh akan wasilah atau perantara dalam mencapai tujuannya semisal orang ingin naik ke lantai atas tentunya akan membutuhkan tangga, ekskavator, lift atau sejenisnya, begitu halnya seseorang dalam menjemput rizkinya tentunya membutuhkan wasilah atau perantara agar lebih mudah dan cepat didapat.

b. Ketenangan jiwa

Membaca ataupun mendengarkan Sholawat kepada Nabi mempunyai manfaat yang baik sebagai salah satu cara berdo'a di berbagai keadaan yang bisa di gunakan untuk menyembuhkan rasa sakit dan apabila di baca berulang-ulang kali dapat menghilangkan

rasa was-was dan kecemasan.⁶⁴ Begitu juga dengan pendapat KH Fahrur Rozi, kandungan lafadz sholawat nariyah ketika diyakini seseorang akan mendatangkan ketenangan jiwa. Hal demikian karena sebuah keyakinan tersebut melahirkan pikiran positif dan berdampak besar terhadap psikis seseorang. Serupa dengan sebuah hadits qudsi *أنا عند ظنّ عبدي بي* yang artinya bahwasanya Tuhan bersama dengan prasangka hambaNya. Selain itu, sebagai muslim maka seseorang memerlukan kepuasan batin tersendiri yang didapat dari pengamalan praktik-praktik spiritual atau peribadatan.

c. Dipermudahkannya urusan-urusan

Sepertihalnya yang telah dipaparkan oleh narasumber KH. Fahrur Rozi, bahwasanya sholawat nariyah memiliki banyak sekali khasiat yang bisa dirasakan, salah satunya dengan dipermudahkannya segala bentuk urusan, dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak akan pernah luput dari suatu masalah, namun bagi orang yang senantiasa *istiqomah* dalam membaca sholawat nariyah masalah yang datang dengan silih berganti tersebut terasa dengan begitu mudah dihadapi, masalah yang sering menimpa selalu datang dengan membawa solusinya sendiri.

⁶⁴ Yuni Karina, Danang Tri Yudono, and Made Suandika, "Pengaruh Sholawat Nariyah Dan Sya'ir Abu Nawas Terhadap Kecemasan Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 9 (2024): 101–10.

Mengutip dari sepeggal teks dalam sholawat nariyah sendiri bahwa salah satu doa (وتنفرج به الكرب) yang terkandung didalamnya adalah dihilangkan segala bentuk kesusahan, keresahan serta kegelisahan yang selalu datang untuk menguji *ketaqwaaan* seseorang.

5. Klasifikasi makna dokumenter

Tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang ternyata memiliki makna tersirat, hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan Gus Muhammad Tholhah Fayyadh mengenai makna dokumenter tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang. Klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Tabel VII: Klasifikasi makna dokumenter tradisi sholawat naryah

No	Makna Dokumenter	Data
a.	Memupuk solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> • Secara ndak sadar kan dengan santri melangsungkan tradisi sholawat nariyah itu dengan dibacanya secara berjamaah ya hal tersebut kan nilai plus maksudnya ada nilai sosialnya

b.	Ekspresi budaya/tradisi pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ketika sudah menjadi habit santri, besar kemungkinan membaca sholawat nariyah itu akan dilakukan secara kontinyu meskipun sudah lulus dari pondok</i>
----	-----------------------------------	--

a. Memupuk solidaritas

Tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang dilaksanakan secara Bersama-sama atau berjamaah. Dengan begitu, kegiatan tersebut masuk dalam kategori kegiatan sosial yang bernilai solidaritas karena secara tidak langsung adanya tradisi tersebut sesama santri harus saling bersinergi dalam membangun kekompakan, kesetaraan dan persaudaraan.

b. Ekspresi budaya/tradisi pesantren

Sebagaimana makna dari tradisi sendiri merupakan kebiasaan atau kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun, maka dengan pelaksanaan pembacaan sholawat nariyah secara rutin di setiap harinya dari generasi ke generasi maka pembacaan sholawat nariyah menjadi sebuah tradisi yang lestari. Tradisi tersebut kemudian menjadi ekspresi budaya pesantren.

BAB VI: PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan riset terhadap tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang, peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang dilatarbelakangi oleh hasil dari refleksi dari visi dan misi pendiri pesantren dan juga dari pengalaman pengasuh setelah senantiasa menjaga keistiqomahanya dalam menjalankan tradisi pembacaan sholawat nariyah tersebut. Mengenai praktik dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan pada umumnya pembacaan di tempat lain, di PP Annur 1 Bululawang pembacaan sholawat nariyah dilakukan dalam empat waktu yaitu setelah shalat maghrib, setelah shalat subuh, sebelum melaksanakan shalat jumat serta sebelum KBM sekolah formal dimulai. Pelaksanaannya yaitu dengan menggunakan pakaian putih dan berpeci putih serta dalam keadaan suci dengan menghadap kiblat, untuk prosesi pelaksanaannya dengan dipimpin satu orang baik itu pengasuh, dzurriyah atau asatidz dengan bacaan yang kompak serta khusyu' dan khidmat.
2. Tradisi pembacaan sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang sesuai perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim memiliki makna berikut: (a) Makna obyektif yang menyatakan tradisi sholawat nariyah yang dipraktikkan di PP Annur 1 Bululawang Malang pada awalnya

merupakan amalan ijazah KH Fahrur Rozi dari Kyainya di Lirboyo. Amalan tersebut beliau jadikan wirid rutin dan diteruskan kepada santri-santrinya untuk diamalkan. Dari sisi santri, tradisi tersebut ialah tradisi yang sudah berlangsung lama di PP Annur 1 Bululawang dan praktiknya merupakan bentuk taat terhadap intruksi pengasuh pondok;

(b) Makna ekspresif tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang menurut pengasuh ialah bahwasanya secara personal, beliau telah merasakan *fadhilah* dari pengamalan sholawat nariyah berupa dikabulkannya hajat, kelimpahan rezeki serta dipermudahkannya urusan-urusan beliau. Dari sisi santri juga tidak jauh berbeda bahwa sholawat nariyah memiliki dampak terhadap kelancaran urusan santri dalam proses belajar di PP Annur 1 Bululawang Malang;

(c) Adapun makna dokumenternya yaitu bahwa secara tidak disadari santri, pembacaan sholawat nariyah yang ada di PP Annur 1 Bululawang dengan pelaksanaannya secara jama'ah maka memberikan nilai sosial berupa solidaritas atau kebersamaan dan kekompakan. Kemudian, pembacaan sholawat nariyah akan dapat terus berlangsung menjadi habit santri dan menjadi suatu tradisi.

B. IMPLIKASI TEORI DAN REFLEKSI PENELITIAN

Adapun usai penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan sebuah orisinalitas antara tesis ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti jabarkan di sub bab penelitian terdahulu dalam kajian pustaka. Poin-

orisinalitas dalam tesis ini ialah bahwa penelitian tesis ini membahas keunikan tradisi sholawat nariyah di pesantren Annur 1 Bululawang Malang. Dari tesis yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini, makna tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang terungkap. Dari konteks sejarah, tradisi pembacaan sholawat nariyah sebagai bentuk *riyadhoh* diwiridkan sekian kali akan tetapi setelah melihat bagaimana santri di era sekarang dengan kegiatan yang lebih padat, maka tradisi tersebut disarankan untuk diwiridkan dengan jumlah yang lebih sedikit sebagai bentuk adaptasi dengan zaman.

Kemudian teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim memiliki beberapa implikasi penting dalam memahami hubungan antara pengetahuan dan konteks sosial. Berikut adalah beberapa implikasi dari penelitian teori tersebut terhadap tradisi sholawat Nariyah di PP Annur 1 Bululawang:

1. Pengetahuan Tidak Netral: Mannheim menekankan bahwa pengetahuan tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah di mana ia berkembang. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya tradisi sholawat Nariyah di PP Annur bahwa pencetus tradisi tersebut memiliki latar belakang atau konteks yang mempengaruhinya untuk menjadikan sholawat nariyah sebagai sebuah tradisi. Ini berarti bahwa pemahaman kita tentang dunia sangat dipengaruhi oleh posisi sosial kita.
2. Relativitas Pengetahuan: Menurut Mannheim, tidak ada pengetahuan yang benar-benar objektif. Semua pengetahuan dipengaruhi oleh

perspektif sosial dan historis tertentu. Demikian dalam penelitian ini, untuk mendapatkan makna obyektif maka bukan harus benar-benar obyektif akan tetapi berdasarkan perspektif sosial yang bersifat universal. Ini mengimplikasikan bahwa untuk memahami suatu ide atau teori, kita harus memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya.

3. Analisis Sosial Kritis: Teori ini memberikan alat analisis yang kuat untuk mengkaji bagaimana pengetahuan digunakan dalam masyarakat. Dengan memahami konteks sosial dari mana pengetahuan berasal, kita dapat lebih kritis terhadap klaim-klaim pengetahuan yang ada.

C. SARAN

Penelitian ini fokus mengupas makna tradisi sholawat nariyah di PP Annur 1 Bululawang Malang berdasarkan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan baik penelitian tesis ataupun antithesis mengenai kajian sholawat nariyah ataupun kajian tentang teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama dalam penyajian teori yang mendukung analisis. Penulis berharap adanya koreksi, komentar, saran, atau kritik dari pembaca agar penelitian ini bisa menjadi referensi yang dapat dipertanggungjawabkan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarizi, Faris. “Habituaasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 Dan Shalawat Nariyah Di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 1, no. 2 (2020): 84–100.
- Azmiya, Faiqotul. “Tradisi Semaan Al-Quran Jantiko Mantab (Study Living Quran Di Majelis Ta’lim Daarul Mushtofa⁹⁹ Sidokare Pematang).” UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Baum, Greory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Hamka, Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84.
- Idris, Muhammad Anwar. “Makna Puasa Waqi’ah Bagi Santri Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang,” 2021.
- Jamilah. *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Karina, Yuni, Danang Tri Yudono, and Made Suandika. “Pengaruh Sholawat Nariyah Dan Sya’ir Abu Nawas Terhadap Kecemasan Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 9 (2024): 101–10.
- Kharisman, Abu Utsman. *Memahami Makna Bacaan Sholat*. Yogyakarta: Pustaka

Hudaya, 2021.

Laily, Ridya Nur, and Mardliyatun Nahdliyah Putri. "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 9–28.

Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Brodway House, 1954.

Mauhibah, Riri Ananta. "Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razzaq Perspektif Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 180 Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah Di Desa Berugenjang, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an)." IAIN KUDUS, 2023.

Morley, Peter C. "The Concept of the Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge.--," 1969.

Mukminin, Ikhwanul. "Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim: Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Nahar, Alda; Chariri, Anis; Prabowo, Jatmiko Wahyu. *Pengendalian Manajemen Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jepara: UNISNU Press, 2021.

Nisa, Anis Choirun, and Kharolina Rahmawati. "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)." *An-Nibraas* 1, no. 02 (2022): 170–83.

Nurmansyah, Ihsan, and Luqmanul Hakim Haris. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Salat Robo'-Robo'di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai,

- Kubu Raya, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022): 87–100.
- Nurmansyah, Ihsan, and Fina Hilmina Putri Rizqy. “Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya’ban Di Pontianak Timur, Kalimantan Barat: Analisis Sosiologi Pengetahuan.” *Shād: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 18–29.
- Pesantren, Tim Dakwah. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta: PISS-KTB, 2015.
- Rahmanto, Oki Dwi. “Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46.
- Roiawan, Agus. “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun).” IAIN Ponorogo, 2019.
- Rudiyanto. *Selawat Nariyah, Munjiyat, Shahibun Nasab, Dan Ibrahimiyah*. Depok: Puspa Swara, 2023.
- Rulmuzu, Fahrul. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).
- Saad M, Hasbalah. “Tradisi Membaca Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut.” IAIN Ponorogo, 2022.
- Sejati, Sugeng, Dika Nur’aini, Viola Vitaloka, Nur Widiyawati, and Puspa Rahayu. “Kecerdasan Spiritual Dan Kenakal Kecerdasan Spiritual Dan Kenakalan Remaja Dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Agama.”

Psycho Aksara : Jurnal Psikologi 2, no. 1 SE-Articles (January 15, 2024).

<https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1381>.

Siyoto, Sandu; Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suprayoga, Imam; Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

Supriadi, Endang. *Sosiologi Pesantren*. Semarang: CV Lawwana, 2014.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Ustiawaty, Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Zahasfan, Alvian Iqbal. *Shalawat Nariyah: Sejarah Dan Khasiatnya*. Surabaya: Imtiyaz, 2020.

الألباني, محمد ناصر الدين. *أصل صفة صلاة النبي*. رياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع, ٢٠٠٦.

المالكي, محمد علوي. *مفاهيم يجب أن تصحح*. بيروت: دار الكتب, ٢٠٠٩.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4002/Ps/TL.00/09/2024 25 September 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Pengasuh Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yusrul Muhajirin
NIM : 220204210009
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Zaenul Mahmudi, M.A.
2. Dr. H. Badruddin, M.HI
Judul Penelitian : Tradisi Pembacaan Sholawat Nariyah di PP Annur 1
Bululawang Malang Perspektif Sosiologi Pengetahuan
Karl Mannheim

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : S0QuCS

LAMPIRAN II: WAWANCARA



Wawancara dengan KH Fahrur Rozi



Wawancara dengan Alifian Novali, santri PP Annur 1 Bululawang



Wawancara dengan Ust Tsulusin, Ketua Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang



Wawancara dengan Agus Ahmad Fatih Alfaiz Binashrillah



Wawancara dengan Agus Muhammad Tholhah Fayyadh



Wawancara dengan Ust Ahmadi, Alumni PP Annur 1 dan staff kesiswaan SMK

LAMPIRAN III: KEGIATAN SANTRI

Tabel Kegiatan harian santri PP Annur 1 Bululawang

No	Waktu	Tempat	Kegiatan	Penanggung jawab
1.	03.00		Bangun pagi	Pengurus
2.	03.30	Masjid	Jama'ah shalat malam	Assatidz
3.	04.15	Masjid	Jama'ah subuh dan istighosah	Assatidz
4.	05.00	Masjid	Pengajian ba'da subuh	Pengasuh
5.	05.40	Masjid	Jama'ah shalat dluha	Pengasuh
6.	06.00	Sesuai Kamar	Sarapan pagi	Pengurus
7.	06.30	Sesuai sekolah	Sekolah formal	Pengurus
8.	12.00	Sesuai kamar	Persiapan shalat dhuhur	Pengurus
9.	13.00	Masjid	Jama'ah shalat dhuhur (adzan jam 12.30)	Assatidz
10.	13.30	Sesuai tingkatan	Pengajian murottilil Qur'an	Assatidz
11.	14.00		Istirahat	Pengurus
12.	15.00	Masjid	Jama'ah shalat ashar	Assatidz

13.	15.45	Sesuai tingkatan	Sekolah madrasah diniyah	Assatidz
14.	17.00	Sesuai kamar	Makan sore	Pengurus
15.	18.00	Masjid	Jama'ah sholat maghrib & membaca surat yasin, al-waqiah dan al-mulk	Assatidz
16.	19.00	Masjid	Jama'ah shalat isya'	Assatidz
17.	19.30	Sesuai tingkatan	Sekolah madrasah diniyah	Assatidz
18.	20.30	Sesuai tingkatan	Jam belajar	Assatidz
19.	22.30	Sesuai kamar	Tidur	Pengurus

Tabel Kegiatan mingguan santri PP Annur 1 Bululawang

No	Waktu	Hari	Tempat	Kegiatan	Penanggung jawab
1.	21.00	Selasa malam	Masjid	Bahtsul Masail	Asatidz
2.	17.45	Malam jum'at	Masjid	Membaca tahlil, surat yasin, al-waqiah, dan al-mulk	Assatidz
3.	19.30	Malam jum'at	Masjid	Mushofahah usai sholat jama'ah isya	Assatidz

4.	06.00	Jum'at		Ro'an Bersama	Pengurus
5.	09.30	Jum'at	Masjid	Khotmil qur'an	Assatidz
6.	12.00	Jum'at	Masjid	Jama'ah shalat jum'at	Assatidz dan pengurus
7.	15.30	Jum'at	Pesarean	Ziarah makam pendiri	Assatidz

Tabel Kegiatan bulanan santri PP Annur 1 Bululawang

No	Waktu	Hari	Tempat	Kegiatan	Penanggung jawab
1.	19.45	Malam jum'at minggu pertama	Masjid	Manaqib	Pengurus
2.	19.45	Malam jum'at minggu kedua	Masjid	Muhadhoroh	Asatidz
3.	19.45	Malam jum'at minggu ketiga	Masjid	Pembacaan sholawat	Pengurus
4.	19.45	Malam jum'at minggu keempat	Masjid	Sholat tasbih	Asatidz
5.	09.00	Jum'at wage	Aula al- burhany	Rutinan jum'at wage	Assatidz

				(ngaji al-hikam)	
6.	16.00	Jum'at Kliwon	Pesarean	Istighosah makam pendiri	Assatidz
7.	08.00	Jum'at legi	Waterboom 88	Berenang	Assatidz
8.	07.00	Jum'at pertama (Awal bulan)	Ruang sambang	Sambang akbar	Pengurus

Dokumentasi Kegiatan Santri



Pengajian kitab riyadushsholihin Bersama pengasuh KH. Fahrur Razi



Pembacaan shalawat nariyah setelah subuh yang dipimpin langsung oleh pengasuh kh.
Fahrur razi



Pembacaan shalawat nariyah setelah jamaah maghrib yang dipimpin oleh Agus
Tholhah al faayad



Pengajian kitab nashoiul ibad setelah shubuh dengan pengasuh KH.Fahrur Razi



Pembacaan sholawat nariyah setelah jamaah shubuh yang dipimpin oleh dewan asatidz



Pembacaan sholawat nariyah sebelem KBM sekolah formal yang dipimpin oleh ketua osis SMK unggulan Annur



Pembacaan sholawat nariyah sebelum shalat jumat dimasjid Alburhany PP Annur Bululawang Malang



Visi dan misi PP Annur 1 Bululawang Malang

LAMPIRAN IV: LETAK GEOGRAFIS PP ANNUR 1 BULULAWANG

Secara geografis Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Terletak dikawasan pendidikan dan industri, berikut ini informasi selengkapnya:

- 5) Nama : Pondok Pesantren Annur 1
- 6) Alamat : Jl. Diponegoro IV/2 Bululawang Malang 65171,
Telp, (0341)832099. 805610. 833105. Fax: 0341832009.

- Kecamatan : Bululawang
Kabupaten : Malang
Provinsi : Jawa Timur
Nama Pendiri : KH. Anwar Noer
Tahun didirikan : 1940
Tahun beroperasi : 1941
- 7) Status : Hak milik atau Waqaf
- 8) Luas Lahan : 50.000 m²
- 9) Pimpinan Pondok : Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi S.Ag, M.Pd.
- 10) Nama dan Alamat Yayasan : Yayasan Annur 1 Jl. Diponegoro IV/2
Bululawang Malang 65171 Jawa Timur
- 11) Lembaga : Swasta
- 12) Status Lembaga Pondok Pesantren : Yayasan Annur 1
- 13) Nomor Statistik : 512340713057
- 14) NPWP : 31.351.091.9-654.000

LAMPIRAN V: WAWANCARA DI PP ANNUR 1 BULULAWANG

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana sejarah berdirinya pp Annur 1?	KH Fahrur Razi: berdiri pada tahun 1940 dengan langg.ar sebagai tempat pengajian, pada tahun 1942 resmi mendirikan sebuah bangunan pesantren

		<p>Agus Tholhah: berdirinya pesantren Annur dilatarbelakangi atas intruksi dari kyainya KH. Anwar noer sewaktu masih nyantri di Sidogiri Pasuruan.</p> <p>Agus Fatih: Nama Annur sendiri diambil dari nama beliau KH.anwar Noer dan ayahandanya KH.Nuruddin yang digabungkan menjadi Annur.</p>
2	Bagaimana visi dan misi pp Annur 1?	<p>KH. Fahrur Razi, Agus Tholhah, Agus Fatih, Ust Tsulusin: Visi mewujudkan insan kamil yang berimbang dalam fasilitas intellectual dan moralitas serta mencetak pribadi yang sholihin dan sholihat. Misi menyediakan akses Pendidikan sesuai dengan tingkatan, membimbing santri dalam kajian penguatan keagamaan, serta membina santri dalam keberagaman.</p>
3	Siapakah yang menggagas visi dan misi di pp Annur 1?	<p>KH. Fahrur razi: visi dan misi ini digagas langsung oleh mbah yai sepuh yaitu KH. Anwar Noer.</p> <p>Agus Tholhah: Visi dan misi ini digagas oleh KH.Anwar Noer langsung dengan melihat konteks Masyarakat waktu itu.</p>

4	Aspek apakah yang melatarbelakangi lahirnya visi dan misi pp Annur 1?	KH. Fahrur Razi: visi dan misi ini lahir sebagai bentuk releksasi dari konteks sosial Masyarakat waktu itu, Dimana banyak warga sekitar yang cukup minim dengan pengetahuan keagamaan dan intelektual.
5	Bagaimana SDM yang terdiri dari ssatid dan pengurus dalam membantu merealisasikan visi dan misi PP Annur 1?	KH. Fahrur Razi, Agus Tholhah, Agus Fatih, Ust Tsulusin: Sudah sesuai dan sangat membantu terbukti dengan pengajarnya yang terdiri dari lulusan pesantren salaf dan akademik, rata-rata dewan pengajar di pesantren lulusan s1, s2 dan Sebagian s3.
6	Apakah ditemukan sanad atau ijazah dalam pembacaan sholawat nariyah?	KH. Fahrur Razi: pembacaan shalawat nariyah dengan jumlah 11x didalam waktu-waktu tertentu saya dapatkan dari guru saya KH. Mahrus Aly sewaktu masih nyantri di PP Lirboyo Kediri. Ust Ahmadi dan Ust Tsulusin: Amalan ini saya dapatkan langsung dari pengasuh yaitu KH. Fahrur Razi sewaktu pertama kali nyantri di PP Annur 1.
7	Mengapa jumlah bacaanya hanya 11x dan hanya didalam waktu-waktu tertentu?	KH. Fahrur Razi: dibaca 11x itu jumlah minimum sebenarnya. Jadi memang secara ijazahan banyak yang mengijazahkan untuk dibaca

		4.444x. Akan tetapi agar tidak memberatkan maka saya pilihkan jumlah minimum untuk santri yaitu 11x. Terkait waktunya itu kan yang saya pilihkan untuk dibaca santri di waktu-waktu afdhal, di waktu-waktu mustajabah. Nah yang sebelum masuk sekolah itu harapannya urusan belajarnya dipermudah.
8	Apa tujuan diadakanya tradisi pembacaan sholawat nariyah di PP Annur 1?	KH Fahrur Razi: Sebagai bentuk riyadhah santri dalam mendekatkan diri kepada Allah sebab seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja tetapi perlu kecerdasan spiritual juga.
9	Sejak kapan tradisi ini ada dan sudah berapa lama tradisi ini berjalan?	KH Fahrur Razi: dari tahun 1993 hingga saat ini (31 tahun)
10	Apa yang melatarbelakangi lahirnya tradisi sholawat nariyah?	KH Fahrur Razi: Berawal dari pengalaman pribadi, ijazahan dari masyayikh saya
11	Apakah ada perubahan dalam praktik tradisi dari generasi ke generasi setelahnya?	KH Fahrur Razi, Ust Ahmadi, Ust Rohman, Ust Tsulusin: Tidak ada
12	Apakah ada pihak yang memiliki peran khusus dalam melestarikan tradisi sholawat nariyah?	KH Fahrur Razi, Ust Tsulusin: Dewan Asatidz dan pengurus

13	Bagaimana pengetahuan tentang tradisi ini ditransmisikan terhadap santri lintas generasi?	<p>KH Fahrur Razi: dengan adanya ijazahan setiap ajaran baru</p> <p>Ust Ahmadi, Ust Tsulusin: Karna ini sudah menjadi habit dan tradisi ini sebagai bentuk identitas Annur 1</p>
14	Apakah terdapat ancaman atau tantangan terhadap keberlangsungan tradisi ini dimasa depan?	<p>KH Fahrur Razi: Pastinya ada ketika kekompakan dewan pengurus/asatidz berkurang</p> <p>Ust Tsulusin: Kemungkinan ada, ketika kurang adanya pengawasan terhadap tradisi tersebut dari dewan asatidz</p>
15	Bagaimana pendapatmu tentang adanya tradisi shalawat nariyah?	<p>KH Fahrur Razi: Sangat baik, sholawat ini ya membantu meningkatkan kecerdasan spiritual juga</p> <p>Ust Ahmadi: Bagus, menjadi bentuk wirid riyadhoh santri</p> <p>Ust Tsulusin: perlu menjadi habit santri bahkan sampai ia lulus</p> <p>Santri: Sebenarnya baik, hanya saja terkadang membosankan karena lafadznya agak Panjang dan dibacanya 11x secara bersamaan, tidak bisa dibaca cepat-cepat</p>

16	Apakah terdapat suatu alasan untuk tetap melestarikan tradisi sholawat nariyah?	<p>KH Fahrur Razi: Dikarenakan pondok awalnya didirikan oleh ahli tirakat, ahli wirid, sholawat ini jangan sampai hilang.</p> <p>Ust Ahmadi: Sepertinya memang sholawat ini sudah melekat dengan identitas Annur</p>
17	Apakah terdapat efek bagimu setelah melakukan tradisi sholawat nariyah?	<p>KH Fahrur Razi: Banyak yang saya rasakan. Walaupun tidak menjamin adanya kelimpahan rezeki atau kemudahan-kemudahan saya itu dari sholawat nariyah tapi saya yakin salah satu sebabnya ialah barokah sholawat nariyah</p> <p>Ust Tsulusin: Kalau pribadi sih urusannya dipermudah</p> <p>Santri: Biasanya ada yang pas membaca semangat tapia da yang kadang sambil tidur atau guyon, hasilnya di keseharian berbeda. Yang rajin kesehariannya jauh lebih teratur, disiplin</p>
18	Perasaan seperti apakah yang dapat dirasakan selama istiqomah dalam menjalankan tradisi?	KH Fahrur Razi: Sebagaimana orang muslim yang lebih puas berangkat haji/umroh daripada jalan-jalan ke

		Paris. Pastinya ada kepuasan batin tersendiri
19	Apakah ada rangkaian ijazah bagi pelaku sholat nariyah?	Ust Ahmadi, Ust Rohman, Ust Tsulusin, Santri: Kalau ijazah setau saya ndak ada rangkaian yang bagaimana atau prosedurnya bagaimana. Tetapi tradisi tersebut ialah amanat dari pengasuh kepada santrinya. Pengasuh juga sering menyinggung pentingnya sholat nariyah dan jangan sampai santri meninggalkan wirid tersebut
20	Bagaimana praktik tradisi sholat nariyah di PP Annur 1?	Ust Tsulusin: Setelah shubuh dan maghrib itu dibaca 11x, sebelum sekolah dibaca 3x, dan sebelum adzan sholat jum'at dibaca 11x
21	Seperti apakah kegiatan santri di pp Annur setiap harinya?	Ust Tsulusin: Ada kegiatan harian, mingguan, bulanan. Setiap hari wajib ngaji, wiridan setelah usai sholat, pagi ya sekolah. Santri: Full kegiatan dari bangun tidur jam 03.30 sampai malam jam 22.00

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yusrul Muhajirin
TTL : Demak, 24 April 1996
Alamat : Ds Wonoketingal, Karanganyar, Demak
Email : yusrulmuhajirin@gmail.com
Pendidikan : -Pondok Pesantren Lirboyo, Madrasah Hidayatul Mubtadi'in
-Ma'had Aly Lirboyo
Publikasi :
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=t8z4wfcAAAAJ&citation_for_view=t8z4wfcAAAAJ:u5HHmVD_uO8C